

**NILAI-NILAI ETIK DAN MORAL
DALAM TARI *GENDING SRIWIJAYA* DAN KAITANNYA DENGAN
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Surtia Ningsih
NIM 09209241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Etik dan Moral dalam Tari Gending Sriwijaya dan Kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 1980031003





Yogyakarta, 15 Mei 2013
Pembimbing II,

Titik Putraningsih, M.Hum
NIP 19670829 199303 2 001

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* dan Kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang" yang disusun oleh Surtia Ningsih, NIM 09209241032 ini telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Mei 2013 dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyatno DP, M.Pd.	Ketua Penguji		10/5/2013
Titik Putraningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		7/6/2013
Ni Nyoman Seriati, M.Hum.	Penguji I (Utama)		7/6/13
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti.	Penguji II (Pendamping)		7/6/13

Yogyakarta, 27 Mei 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Surtia Ningsih

NIM : 09209241032

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

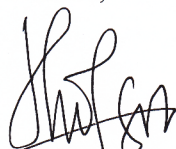
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Mei 2013

Penulis,


Surtia Ningsih

MOTTO

“ Hidup cuma sekali, mati pun hanya sekali”

“Buatlah hidup lebih bermakna”

“selalu bersyukur”

“ Berbahagialah karena bahagia itu sederhana, sesederhana tuhan menciptakan satu hati yang bisa mencintai banyak orang”.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan Nabi Muhammad Saw

Atas rahmat dan karuniannya.

Ku persembahkan tulisan ini untuk seorang wanita yang kusinggahi rahimnya selama sembilan bulan dan ku persembahkan kepada seorang sosok laki-laki, senantiasa membanting tulang dan memeras keringat, demi mewujudkan mimpi-mimpi anak perempuannya ini.

Kehadiran kedua sosok ini mengajarkan bahwa aku tak sendirian di dunia ini, selalu ada kasih sayang yang mengalir deras dalam setiap langkah langit. Beliau adalah Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu mendo'akan dalam lantunan nafas airmatanya, dan membanting tulang dalam perasan keringatnya.

Aku menyayangimu Ayah, Ibu

Terimakasih

Keluarga ku tercinta semuanya yang selalu memberi dukungan, terimakasih.

Pak Minto yang menuntunku dalam penulisan ini memberi semangat, Bu Titik sebagai pembimbing yang tak kenal lelah membimbingku

Sahabat-sahabatku Indy, Tiwi, Cindy, Niluh, Desy, Ega, dan seluruh warga Seni Tari FBS UNY kalian yang terbaik, Terimakasih telah bersama dalam menapaki perjalanan di waktu ini.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kalian semua.

Amien ya rabb

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, karena berkat Inayah Nya, diberi kesehatan, kesempatan dan kekuatan. Tak lupa Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu sebagai syarat mendapat gelar sarjana Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Suminto. A. Sayuti, sebagai pembimbing I, yang mengarahkan, memberi nasehat, motivasi, dan bekal yang berarti dengan kesabarannya dalam penulisan skripsi, semoga tuhan membalas surga dan segala kenikmatanNya.
2. Ibu Titik Putraningsih, M.Hum, sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, dengan kesabarannya, semoga tuhan membalas surga dan segala kenikmatanNya.
3. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi izin serta mempermudah peneliti dalam proses penelitian
4. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah memberi izin penelitian serta membimbing peneliti dalam memotivasi serta memberi semangat kepada peneliti

5. Bapak Dr. Sutiyono, selaku pembimbing akademik yang selama ini sangat membantu dalam menjalani aktifitas perkuliahan di Pendidikan Seni Tari
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari atas bimbingan, pengajaran selama menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Yogyakarta
7. Bunda Elly Rudy, Nyai Lina Muchtar, Pak Bidin, Kak Yayan Hariansyah, Pak Ton, selaku nara sumber penelitian yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Segenap keluarga Universitas PGRI Palembang dan SMP N 2 Palembang, atas izin penelitian, bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada saya untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua, Mama ku tersayang Nirwani dan Papa ku tersayang Rasidin, yang telah memberi dukungan doa dan dukungan moril serta *financial* yang tidak pernah putus, sehingga segala sesuatunya berjalan lancar dan sesuai dengan harapan
10. Teman-teman angkatan 2009 yang memberi support dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Penulis,


Surtia Ningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
f. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Hakikat tari sebagai Struktur Estetik.....	9
a. Jenis Tari.....	9
b. Struktur Estetik Tari.....	10
2. Nilai Etik dan Moral dalam Tari.....	14
3. Moral dan Etik dalam Tari.....	18
4. Pendidikan Budi Pekerti di SMP.....	19
5. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah melalui Tari.....	20
B. Penelitian yang Relevan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan Penelitian.....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Pengumpulan Data.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Analisis Data.....	33
G. Uji Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Deskripsi <i>Setting</i> Historis Tari <i>Gending Sriwijaya</i> Kota Palembang.....	37
2. Prosesi Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	44

a. Persiapan.....	44
b. Pelaksanaan.....	46
3. Struktur Estetik Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	47
a. Syair Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	47
b. Struktur Gerak.....	49
c. Motif ragam gerak.....	49
d. Ragam gerak tari.....	50
e. Rias.....	69
f. Busana.....	69
g. Pola Lantai.....	83
h. Tempat Pertunjukkan.....	85
i. Iringan.....	86
j. Penari.....	88
k. Properti.....	89
1) Tombak.....	89
2) Payung.....	90
3) Tanggai.....	91
4) Tepak.....	91
B. Pembahasan	92
A. Nilai Etik dan Moral	
dalam Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	93

1. Nilai Etik dan Moral dalam	
Kinestetik Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	93
a. Toleransi.....	93
b. Rendah Hati.....	94
c. Tawakal.....	96
d. Kepedulian.....	97
e. Kerukunan.....	98
f. Sabar.....	99
g. Tanggung Jawab.....	100
h. Keikhlasan.....	101
i. Mandiri dan Percaya diri.....	102
j. Kesetiaan dan Loyalitas.....	103
k. Kerja Sama.....	104
2. Falsafah berkapur sirih dalam sajian <i>tepak sirih</i>	
Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	105
a. Sirih.....	105
b. Pinang.....	106
c. Gambir.....	106
d. Tembakau.....	106
e. Kapur.....	107
3. Kemungkinan Tari <i>Gending Sriwijaya</i> Sebagai Alternatif Materi	
Dalam Pendidikan Budi Pekerti.....	109

BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Tiga Realitas dari Nilai.....	16
Gambar 2 : Komponen Analisis Data.....	31
Gambar 3 : Ragam Jalan <i>Keset</i>	51
Gambar 4 : Ragam <i>Sembah</i> Berdiri.....	52
Gambar 5 : Gerak <i>Rebah</i> Berdiri.....	53
Gambar 6 : Gerak <i>Sembah Ngeset</i>	54
Gambar 7 : Gerak <i>Kecubung</i> Berdiri Kanan.....	55
Gambar 8 : Gerak <i>Tolak Arus</i> Berdiri Tahap Pertama.....	56
Gambar 9 : Gerak <i>Tolak Arus</i> Tahap Kedua.....	56
Gambar 10 : Gerak <i>Ulur Benang</i>	57
Gambar 11 : Gerak <i>Tolak Arus</i> Duduk.....	58
Gambar 12 : Gerak <i>Tutur Sabda</i>	59
Gambar 13 : Gerak <i>Siguntang Mahameru</i>	60
Gambar 14 : Gerak <i>Nabur</i>	61
Gambar 15 : Gerak <i>Borobudur</i>	62
Gambar 16 : Gerak <i>Saksi Luhur</i>	63
Gambar 17 : Gerak Lambang.....	64
Gambar 18 : Gerak <i>Ulur Benang</i> Berdiri.....	64
Gambar 19 : Gerak <i>Elang Terbang</i>	65

Gambar 20	: Gerak <i>Kolam</i>	67
Gambar 21	: Gerak <i>Mendengar</i>	68
Gambar 22	: Gerak <i>Sembah Penutup</i>	68
Gambar 23	: Rias Cantik Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	69
Gambar 24	: Perangkat Busana <i>Aesan Gede</i>	70
Gambar 25	: Mahkota <i>Karsuhun</i>	72
Gambar 26	: <i>Sumping</i>	72
Gambar 27	: <i>Cempako</i>	73
Gambar 28	: Gelung <i>Malang</i>	74
Gambar 29	: Gelang <i>Burung</i>	74
Gambar 30	: Gelang <i>Kano</i>	75
Gambar 31	: Gelang <i>Gepeng</i>	76
Gambar 32	: Kalung <i>Kebo Mungga</i>	76
Gambar 33	: <i>Teratai</i>	75
Gambar 34	: <i>Selempang</i>	77
Gambar 35	: <i>Pending</i>	78
Gambar 36	: Bunga <i>Rampai</i>	79
Gambar 37	: <i>Tebeng</i>	79
Gambar 38	: <i>Antingan</i>	80
Gambar 39	: <i>Kelapo Tandan</i>	81
Gambar 40	: Busana <i>Aesan Gandik</i>	82
Gambar 41	: Busana <i>Aesan Paksangkong</i>	83

Gambar 42	: Pola Lantai Sejajar	84
Gambar 43	: Pola Lantai Berbentuk V.....	85
Gambar 44	: Latian Pemusik	87
Gambar 45	: Instrumen <i>Contra Bass</i>	87
Gambar 46	: Instrumen Biola	88
Gambar 47	: Properti Tombak	89
Gambar 48	: Properti Payung.....	90
Gambar 49	: Properti <i>Tanggai</i>	91
Gambar 50	: Properti <i>Tepak</i>	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Istilah.....	118
Lampiran 2 : Panduan Observasi.....	132
Lampiran 3 : Panduan Wawancara.....	134
Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi.....	137
Lampiran 5 : Desain Lantai.....	138
Lampiran 6 : Peta Sumatera Selatan.....	140
Lampiran 7 : Daftar Pertanyaan.....	141
Lampiran 8 : Syair Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	143
Lampiran 9 : Notasi Balok Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	144
Lampiran 10 : Lampiran foto.....	144
Lampiran 11 : <i>Dance Script</i> Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	153
Lampiran 12 : Lampiran Perizinan.....	164

Nilai-Nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* Kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang

Oleh

Surtia Ningsih

NIM 09209241032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan dan memaknai struktur estetika Tari *Gending Sriwijaya* yang diakui sebagai tari adat Sumatera Selatan, (2) Mendeskripsikan nilai-nilai moral dan etik yang terdapat dalam Tari *Gending Sriwijaya*, (3) Memahami dan memaknai nilai-nilai moral dan etik yang terdapat dalam Tari *Gending Sriwijaya* kaitannya dengan pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dilakukan selama dua bulan. Subjek penelitian ini meliputi penari, guru, dan pemusik. Objek Penelitian ini yaitu Tari *Gending Sriwijaya*. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan teknik analisis reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Gending Sriwijaya* digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formil datang dan berkunjung ke Palembang. Ditinjau dari materi gerak Tari *Gending Sriwijaya*, tari ini menggambarkan kebesaran dan kemashuran Kerajaan Sriwijaya yang ragam geraknya dikombinasikan dengan unsur-unsur gerak Buddhisme dan gerak tapa Budha yang berada di relief Candi Borobudur, serta ditambah unsur-unsur adat istiadat di wilayah *Batanghari Sembilan*. Tari *Gending Sriwijaya*, bukan hanya sebagai proses kreatif, tetapi di dalamnya terdapat penebaran benih nilai-nilai etik dan moral kaitannya dengan pendidikan budi pekerti sebagai pembelajaran, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, yang berpotensi mendekatkan dan mengarahkan ke arah yang lebih positif terhadap lingkungan kehidupannya. Di dalam Tari *Gending Sriwijaya* terdapat representasi nilai-nilai etik dan moral kaitannya dengan pendidikan budi pekerti, ada sebelas butir yaitu: toleransi, rendah hati, tawakal, kepedulian, kerukunan, sabar, tanggung jawab, keikhlasan, mandiri dan percaya diri, kesetiaan /loyalitas, dan kerja sama. Tari *Gending Sriwijaya* memiliki kemungkinan sebagai alternatif materi dalam pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama, sebagai pembentukan pribadi dan pembumian nilai-nilai.

Kata kunci : Nilai etik dan moral, Tari *Gending Sriwijaya*, Pendidikan Budi Pekerti

The Ethics and Moral Values in Relation to *Gending Sriwijaya* Dance Connected to Manners Education of Junior High School in Palembang

**By
Surtia Ningsih
NIM 09209241032**

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe and interpret the aesthetic structure of *Gending Sriwijaya* Dance is recognized as a traditional dance of South Sumatra, (2) describe the ethics and moral values which is contained in *Gending Sriwijaya* Dance, (3) understand and interparated the ethics and moral values which is contained in *Gending Sriwijaya* Dance concerned with manners education of junior high school.

This research is a qualitative descriptive study was conducted over two months. These subjects include dancer, teacher, and musician. The research object is *Gending Sriwijaya* Dance. The data obtained by observation technique, interview, documentation, and literature study. Data were analyzed with analysis techniques of reduction data, display data, and verification data. Validity of the data obtained through triangulation of sources and techniques.

The results showed that *Gending Sriwijaya* Dance used by the Government of South Sumatra province to welcome the guests of honor were formally come and visit to Palembang. Judging from the material motion of *Gending Sriwijaya* Dance, it describes the greatness and fame kingdom of Sriwijaya which range of motion combined with elements of Buddhism motion and Tapa Buddhist motion which is located at Borobudur relief temple, and provide custom elements in *Batang Hari Sembilan*. *Gending Sriwijaya* Dance, not only as a creative process, but inside it there is seeding values of ethics and moral which are related to manners education as learning, especially in junior high school level, which have a potentially to a closer and more positive direction towards its environment. Inside of the representation of *Gending Sriwijaya* Dance ethics and moral values related to manners education, there are eleven points, such as: tolerance, humility, resignation, caring, harmony, patience, responsibility, sincerity, self-confidence, fidelity/loyalty, and cooperation. *Gending Sriwijaya* Dance has the possibility as an alternative material in manners education of junior high school, as a private establishment and grounding values.

Keywords: Ethics and moral values, *Gending Sriwijaya* Dance, Manners Education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari *Gending Sriwijaya* merupakan salah satu identitas kota Palembang. Hal ini tercermin dalam penamaan nama Sriwijaya yang merupakan sebuah kerajaan yang berada di wilayah Sumatera Selatan yang beribukota di Kota Palembang. Tari *Gending Sriwijaya* bukan warisan dari zaman kerajaan Sriwijaya, akan tetapi tari ini diciptakan untuk mengenang kemashuran kerajaan Sriwijaya yang mengalami masa kejayaan pada abad ke-7 M.

Berdasarkan sejarahnya Tari *Gending Sriwijaya*, berangkat dari tari adat di wilayah Batanghari Sembilan (Sartono, Vebri Al Intani, dan Yuli Sudartati, 2007: 6). *Batanghari Sembilan* berarti sembilan sungai yang mengalir di wilayah Sumatera Selatan. Sungai-sungai tersebut meliputi: Musi, Ogan, Lematang, Komering, Rawas, Kelingi, Lakitan, Batanghari, dan Rupit, oleh karena itu jumlah penari dalam Tari *Gending Sriwijaya* berjumlah sembilan penari. Hal tersebut dimaksudkan bahwa penyambutan tamu ini dilakukan atas nama daerah yang ada di wilayah Sumatera Selatan.

Tari *Gending Sriwijaya* diciptakan oleh Sukainah A. Rozak, Tina Haji Gong, dan Masnun Toha, sedangkan musik pengiring dan lagu *Gending Sriwijaya* diciptakan tahun 1943, tepatnya pada bulan Oktober sampai dengan Desember oleh A. Dahlan Mahibat, seorang pencipta lagu atau komponis dari kelompok

Teater Bangsawan yang bernama Bintang Berlian (Sartono, Vebri Al Intani, dan Yuli Sudartati, 2007: 6).

Penciptaan Tari *Gending Sriwijaya* diawali dengan penciptaan lagu dan syair *Gending Sriwijaya*. Proses pembuatan lagu dimulai sejak tahun 1943. Setelah proses penciptaan lagu dan syair *Gending Sriwijaya* selesai, maka dilanjutkan dengan proses penciptaan Tari *Gending Sriwijaya*. Tari ini pertama kali diciptakan di Gedung Bioskop Flora sekarang berganti nama menjadi Bioskop Saga. Tari *Gending Sriwijaya* diilhami dari Tari *Penguton* yang berasal dari wilayah Komering dan dieksplorasi dari gerak *Tapa Budha* pada relief candi Borobudur yang menggunakan *tanggai*.

Tari *Gending Sriwijaya* berfungsi sebagai penyambutan tamu penting atau tamu yang diagungkan (Sartono, Vebri Al Intani, dan Yuli Sudartati, 2007: 6). Tari *Gending Sriwijaya* merupakan rangkaian yang mengawali upacara penyambutan tamu yang berkunjung di Provinsi Sumatera Selatan (Azmawi, 1990: 38). Dalam prosesi penyambutan tamu agung tersebut, Tari *Gending Sriwijaya* ditampilkan dengan penyuguhan *tepak*, sebagai lambang kehormatan kepada tamu agung yang berisi lima bahan utama untuk menginang. *Tepak* berisi sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Penyuguhan sekapur sirih dilakukan oleh salah satu dari sembilan penari, yaitu penari yang posisi menaranya di depan. Fungsi lain Tari *Gending Sriwijaya* selain sebagai tari penyambutan dapat pula sebagai tari hiburan.

Keberadaan Tari *Gending Sriwijaya* yang tetap bertahan sampai sekarang tidak terlepas dari masyarakat sebagai unsur pendukung dan para pelaku seni dalam rangka mempertahankan warisan budaya. Hal ini juga tak terlepas dari isi Tari *Gending Sriwijaya* yang mengandung pengalaman estetis, nilai-nilai, dan pesan yang disampaikan, sehingga menyajikan sebuah sajian bernilai estetis yang memiliki efek kepada pelakunya ataupun sebagai penikmat jika dimaknai.

Terkait dengan pernyataan di atas, Tari *Gending Sriwijaya* mempunyai unsur pragmatik yang terkandung didalamnya, artinya bahwa dalam karya tari memiliki kegunaan praktis, dalam arti langsung bisa dirasakan manfaatnya oleh para penyaji, ataupun para penonton.

Unsur pragmatik ini seperti nilai edukatif, nilai moral, nilai etik, dan nilai sosial. Tari *Gending Sriwijaya* sendiri memiliki nilai etik dan moral yaitu menghormati tamu, menjunjung tinggi sopan-santun, bijaksana, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Melihat fenomena yang terjadi bahwa didalam tarian selain fungsinya sebagai menghibur, terdapat pula kegunaan praktis yang bisa langsung dirasakan manfaatnya. Dalam Tari *Gending Sriwijaya* terkandung nilai-nilai positif yang memberikan pengaruh positif bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Penelitian tentang seni tari, khususnya Tari *Gending Sriwijaya*, yang merujuk pada tari persembahan atau selamat datang menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan mampu berperan dalam mengatasi keprihatinan atas identitas lokal wilayah Palembang agar terhindar dari lingkaran krisis eksistensial, krisis multikultural, dan krisis multidimensional.

Penelitian ini memilih Tari *Gending Sriwijaya*, pertimbangannya adalah di dalam Tari *Gending Sriwijaya* adanya proses representasi nilai-nilai etik dan moral. Tari *Gending Sriwijaya* sebagai alternatif menyampaikan pesan etik dan moral, menjadi standar tingkah laku, keindahan, dan kebenaran moral masyarakat Sumatera Selatan. Tari *Gending Sriwijaya* sudah sepatutnya diinternalisasikan dan dipertahankan keberadaannya, mengingat adanya nilai etik dan moral yang mengikat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui nilai-nilai etik dan moral yang terkandung di dalam Tari *Gending Sriwijaya* sebagai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “ Nilai-nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* Kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, Penelitian ini akan difokuskan untuk mengungkapkan nilai etik dan moral dalam kaitannya dengan pendidikan budi pekerti. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat terutama sasaran pada siswa tingkat sekolah menengah pertama lebih memahami nilai-nilai penting yang tersirat dalam Tari *Gending Sriwijaya*, sehingga mampu memfungsikan secara optimal dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul dan prosesi Tari *Gending Sriwijaya*?
2. Bagaimana gambaran struktur estetika Tari *Gending Sriwijaya*?
3. Nilai-nilai etik dan moral apa sajakah yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya*?
4. Seberapa jauh Tari *Gending Sriwijaya* memiliki kemungkinan sebagai alternatif materi Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Skripsi peneliti yang berjudul “Nilai-nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* kaitannya dengan pendidikan budi pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama” mempunyai tujuan yaitu:

1. Penulis ingin mendeskripsikan dan memaknai struktur estetika Tari *Gending Sriwijaya* yang diakui sebagai tari adat Sumatera Selatan.
2. Penulis ingin mendeskripsikan nilai-nilai moral dan etik yang terdapat dalam Tari *Gending Sriwijaya*.
3. Memahami dan memaknai nilai-nilai moral dan etik yang terdapat dalam Tari *Gending Sriwijaya* kaitannya dengan pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis dapat memperoleh pengalaman dan wawasan dalam memaknai Tari *Gending Sriwijaya* yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai seni kebudayaan dan sangat erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti yang berfungsi mengatur tata kehidupan manusia ke arah yang lebih positif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam pendidikan seni tari.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran dan kepustakaan yang berfungsi sebagai informasi tambahan dan referensi bagi pembaca, satu hal paling terpenting, tulisan ini dapat digunakan sebagai suatu wacana bagi segenap seluruh mahasiswa pendidikan seni tari maupun mahasiswa lain yang nantinya bisa digunakan sebagai referensi tulisan yang akan diciptakan oleh para mahasiswa pendidikan seni tari. Selain untuk mahasiswa, penelitian ini juga dapat dibaca masyarakat untuk menambah pemahaman nilai, norma yang diidealkan masyarakat Sumatera Selatan yang tercermin dalam perilaku masyarakat di kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi yang diharapkan menjadi acuan kurikulum pendidikan khususnya Pelajaran Seni Budaya Kota Palembang.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan istilah-istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan adalah:

1. Nilai adalah konsep menentukan sikap tentang baik dan buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, dan menjadi dasar untuk memberikan penghargaan atau mengevaluasi orang lain. (Light, dkk, 1989: 81).
2. Etik dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.
3. Moral dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan akhlak, budi pekerti, susila. Istilah moral berasal dari bahasa latin: *Mos* (*Moris*) yang berarti: adat istiadat kebiasaan, tata cara kehidupan.
4. Pendidikan Budi Pekerti secara konseptual mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang, (2) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan,

pemeliharaan, dan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir, batin, material spiritual, dan individual sosial), (3) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan.

5. Tari *Gending Sriwijaya* adalah Tari yang menggambarkan kebesaran dan kemashuran Kerajaan Sriwijaya yang ragam geraknya dikombinasikan dengan unsur-unsur gerak Buddhisme dan gerak tapa Budha yang berada di relief Candi Borobudur, serta ditambah unsur-unsur adat istiadat di wilayah *Batanghari Sembilan*, yang berfungsi untuk menyambut kedatangan tamu yang berkunjung ke Palembang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Tari sebagai Struktur Estetik

a. Jenis Tari

Berdasarkan pola garapannya tari dapat dibagi menjadi tari tradisional dan tari kreasi baru (Hadi, 2007: 6). Tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada, sedangkan tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan dan penggarapannya.

Tari tradisional dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif bentuknya belum tergarap secara koreografis, gerak, musik, rias, dan kostum sangat sederhana. Tari yang bersifat magis ini sering ditampilkan pada upacara-upacara agama dan adat. Tari rakyat adalah tari yang berpijak pada unsur primitif, tetapi lebih menggunakan kegembiraan, sedangkan tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang.

b. Struktur Estetik Tari

1) Gerak

Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain. Dengan adanya proses tersebut, gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005: 72). Gerak-gerak itu ada yang dilakukan di tempat (*non lokomotor*) maupun gerak berpindah tempat (*lokomotor*). Gerak ditempat lebih menekankan estetika dan simbol gerak, sedangkan gerak berpindah tempat biasanya difungsikan sebagai penghubung dari ragam satu ke ragam berikutnya.

(Soedarsono, 1978: 1) substansi atau materi tari adalah gerak, gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia untuk menyatakan keinginannya, atau dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Sebagai substansi dasar gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga manusia cenderung untuk menerima gerak tanpa memikirkan dari mana keberadaannya. (Hadi, 2011: 10) dalam koreografi (penciptaan) gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengertian gerak dalam seni tari pada dasarnya merupakan ungkapan gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia. Maka gerakan-gerakan yang dihasilkan merupakan sebuah gerak yang mengandung nilai-nilai tertentu.

Gerak dan tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*movement*). Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik namun dapat menggambarkan sesuatu secara simbolis.

2) Desain lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis *zig-zag*. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

3) Iringan Musik

Musik tari dan gerak tari merupakan aspek seni yang menjadi satu kesatuan (Wayan, 1983: 5). Maka, sebuah karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar. Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi

juga, suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Suharto, 1985: 20).

Musik dalam sebuah tari dapat diciptakan melalui komponen-komponen sendiri yang diciptakan oleh penari sendiri misalnya tepukan tangan, suara dari mulut, atau hentakan kaki, musik tersebut dinamakan musik internal, musik yang berasal dari dalam penari itu sendiri, sementara musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang dimainkan oleh pemusik.

4) Syair

Syair dalam tarian merupakan penggambaran secara tersurat tentang suatu kejadian yang diterjemahkan dalam gerak. Syair Tari *Gending Sriwijaya* yang berjudul *Gending Sriwijaya* menceritakan kejayaan dan kemashuran pada saat pemerintahan dinasti Syailendra. Lagu *Gending Sriwijaya* diciptakan oleh A. Dahlan Muhibat pada tahun 1936, kemudian digubah oleh Nungcik A.R pada tahun 1944 (Sartono, Vebri Al Intani, dan Yuli Sudartati, 2007: 6).

5) Tata Rias

Tata Rias artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tata rias dalam pertunjukkan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada

personil atau penari, sehingga tersaji pertunjukkan sesuai dengan tema tari yang dibawakan (Harymawan, 1988: 134-135).

6) Tata Busana

Tata Busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Kostum pada tari tradisional bersifat sangat sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan (Soedarsono, 1976: 5). Dalam memilih kostum suatu tarian harus diperhatikan segi estetikanya, namun yang lebih prinsip adalah bahwa kostum dalam suatu tari harus nyaman dikenakan dan tidak mengganggu gerak penarinya. Pemilihan busana tari biasanya berdasarkan pada :

- a) Busana tari hendaknya enak dipakai dan indah dilihat penonton
- b) Disesuaikan dengan tema
- c) Tidak mengganggu gerakan
- d) Pemilihan warna hendaknya disesuaikan sehingga paduannya terlihat harmonis.

7) Properti

Properti adalah perlengkapan tari (*dance crop*) yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976:

6).

8) Tempat Pertunjukkan

Panggung pertunjukkan tradisional adalah tempat yang secara turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan pada sebuah komunitas atau masyarakat etnis tertentu dalam mengekspresikan diri. Tempat pertunjukkan dapat menjadi simbol dari makna suatu karya tari. Tempat pertunjukkan juga bermacam-macam bentuknya, seperti : *Proscenium*, tapal kuda, teater arena, dan sebagainya.

2. Nilai Etik dan Moral dalam Tari

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah konsep menentukan sikap tentang baik dan buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, dan menjadi dasar untuk memberikan penghargaan atau mengevaluasi orang lain. (Light, dkk, 1989: 81). Nilai merupakan suatu realitas abstrak (Yvon Ambroise, 1993:20). Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standard logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang.

Soedarsono (1972: 88) mengungkapkan bahwa di dalam kesenian tradisional terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat

pendukungnya dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan masyarakat pendukungnya serta selama pandangan hidup pemiliknya tidak berubah. Nilai-nilai yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang bersifat ideal dan dianggap sebagai kebenaran hakiki yang menjadi acuan dalam hidup. Dengan demikian segala bentuk, wujud, kekhasan, dan spesifikasi yang dijumpai di dalam berbagai ragam kesenian tradisional lebih merupakan persoalan secara ungkap. Di balik semua itu terdapat aturan atau konvensi hidup yang diyakini dan dianut bersama oleh setiap pribadi maupun kelompok masyarakat pendukungnya.

Dalam kaitannya dengan penjabarannya, maka nilai dibagi atas tiga macam:

1) Nilai Dasar

Nilai memiliki dasar yaitu merupakan hakikat, esensi, intisari atau makna yang terdalam. Nilai dasar bersifat universal karena menyangkut hakikat kenyataan objektif segala sesuatu. Misalnya nilai dasar berkaitan dengan Tuhan, maka nilai tersebut bernilai mutlak, karena segala sesuatu diciptakan dari Tuhan. Jika nilai tersebut berkaitan dengan hakikat manusia, maka nilai-nilai tersebut bersumber dari hakikat kodrat manusia. Demikian juga, jika hakikat nilai dasar itu, berlandaskan hakikat suatu benda, maka nilai tersebut bersumber dari kuantitas, aksi, relasi, ruang, maupun waktu.

2) Nilai Instrumental

Untuk dapat direalisasikan dalam suatu kehidupan praksis, maka nilai dasar tersebut memiliki formasi serta parameter atau ukuran yang jelas. Nilai Instrumental inilah yang merupakan suatu pedoman yang dapat diukur dan diarahkan. Jika, nilai instrumental tersebut berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari maka hal itu merupakan suatu norma moral.

3) Nilai Praksis

Nilai praksis pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan yang nyata, sehingga nilai praksis ini merupakan perwujudan dari nilai instrumental tersebut. Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas sebagai berikut:



Gambar 1. Tiga Realitas dari Nilai

b. Moral

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban,

dan akhlak, budi pekerti, susila. Istilah moral berasal dari bahasa latin: *Mos (Moris)* yang berarti: adat istiadat kebiasaan, tata cara kehidupan. Moral adalah sesuatu yang menyangkut kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengertian moral berhubungan dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat dimana ia hidup. Nilai-nilai moral dipengaruhi oleh kebudayaan, pengertian baik di suatu kelompok dapat dianggap buruk dan sebaliknya.

c. Etik

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etik menyangkut perilaku manusia yang berhubungan dengan norma dalam berinteraksi antar makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Etik erat kaitannya dengan akhlak, salah satu perwujudannya adalah bersikap sopan kepada orang lain terutama orang yang lebih tua, bertanggung jawab, bertutur kata yang baik, jujur, senyum, menyapa dan mengucapkan salam.

d. Moral dan Etik dalam Tari

Setiap tarian merupakan sebuah simbol yang dituangkan dalam gerak. Simbol merupakan suatu citra yang lahir atau ke dalam makna harfiah yang samar (Langer, 1998: 143-144). Simbol yang berupa benda, keadaan, atau hal, sebenarnya terlepas dari tindakan manusia,

tetapi sebaiknya harus selalu mempergunakan simbol- simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama. Pada teori semiotik bagian dari komunikasi adalah seperangkat tanda (Sayuti, 2000:13). Tari dapat dilihat sebagai suatu pesan yang dicerna (*decoded*) oleh penikmat (*receiver*), dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*).

Pada aktivitas komunikatif yaitu tari, terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penari dan pencipta tari. Terkait dengan hal ini pada Tari *Gending Sriwijaya* terdapat suatu makna simbolis yang dapat dicerna oleh penikmat. Makna simbolis pada Tari *Gending Sriwijaya* dapat didekati dengan teori interaksi simbolik. Menurut Cooley (dalam Poloma, 2000: 254) bahwa imajinasi yang dimiliki manusia merupakan fakta masyarakat yang solid dan berfungsi sebagai suatu warisan realitas dunia subyektif. Teori interaksi simbolik memandang pengalaman yang dilakukan manusia yang dimediasi oleh interpretasi-interpretasi segala macam objek, orang, situasi dan berbagai peristiwa yang dapat dimaknai. Tiga asumsi yang mendasari pandangan ini adalah (1) manusia berbuat sesuatu atas makna yang dimiliki sesuatu padanya, (2) makna tersebut diperoleh orang melalui interaksi antar mereka sehari-hari, dan (3) makna ini dipegang (dijadikan acuan) dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan orang dalam hubungan dengan sesuatu yang dihadapinya (Faisal, 1990: 15).

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol terpenting disamping bahasa-bahasa isyarat.

Akan tetapi simbol-simbol tersebut bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*), kemudian proses berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *Subject-Matter* dalam interaksi simbolik. Esensi simbolik terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain. Artinya ungkapan tentang sesuatu sebagai pengganti dari sesuatu yang ditopangkan ke dalam sesuatu tersebut. Seperti gerakan dalam Tari *Gending Sriwijaya* adalah makna yang melekat pada apa yang diberikan atau yang dapat dilihat oleh mata. Seperti ekspresi penari, tata rias, gerakan-gerakan penari.

Kebermaknaan gerakan-gerakan pada Tari *Gending Sriwijaya* tidak terlepas dari proses interaksi yang terjadi, dalam proses interaksi yang terjadi, terkandung nilai-nilai yang melekat. Selain sebagai sajian estetis dalam Tari *Gending Sriwijaya* terkandung nilai moral dan etik, seperti akhlak yang mendasari atau sebagai fundamentalis jika diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan gabungan-gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat konsisten dan sering memiliki pola yang tidak disadari, kebiasaan merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Pengetahuan merupakan paradigma teoritis, apa yang dikerjakan dan mengapa dikerjakan. Keterampilan adalah cara melakukan, dan keinginan merupakan motivasi, dorongan untuk mengerjakan, supaya memiliki suatu kebiasaan, ketiga hal tersebut harus kita kuasai.

Setiap tarian sesungguhnya mempunyai misi yang mengajarkan tentang nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral (Zuchdi, 2009: 90).

Setiap ragam tari yang terdapat dalam sebuah sajian tari terkandung di dalamnya nilai etik dan moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, keramahan, sabar, kerja sama, kecintaan kepada tuhan dan tenggang rasa. Sikap tenggang rasa ini sangat perlu dijunjung dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga hubungan sosial dalam masyarakat, setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dipandang dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian orang akan lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

3. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama

a. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti berarti buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran (Fitri, 2012: 104). Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang, (2)

Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir, batin, material spiritual, dan individual sosial), (3) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan. Pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan, dalam melaksanakan kewajiban terhadap tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian budi pekerti adalah perwujudan dari etika dan moral, seperti bertutur kata dengan sopan, jujur, dan tanggung jawab, yang tercermin dalam perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa (Zuriah, 2011: 20). Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti menggambarkan kualitas watak sekaligus kepribadian seseorang. Pendidikan budi pekerti di sekolah menengah pertama merujuk pada pembentukan moral dan akhlak para siswa dengan mengaplikasikan sikap-sikap terpuji yang

sesuai dengan konsep nilai, norma, dan moral yang menjadi komitmennya dan masyarakat dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

b. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah melalui Tari

1) Belajar tentang tari

Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa (Langer, 2002: 50). Belajar tentang tari berarti menempatkan tari sebagai bidang disiplin ilmu. Tari sebagai suatu materi yang diberikan kepada peserta didik. Tari dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang tari, dan untuk tari. Dalam hal ini, tari tidak terintegrasi dengan bidang lain.

2) Belajar dengan dan melalui tari

Belajar dengan tari terjadi pada saat tari diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu konsep tertentu. Dalam hal ini tari dijadikan sebagai instrumen dalam pembelajaran. Belajar dengan tari menjadi media pembumian benih nilai, sebagai dan menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Sebagai strategi, model ini mendorong terjadinya proses imajinatif, berpikir kreatif, metaforik, dan juga sadar budaya.

Partisipasi dengan dan melalui beragam bentuk perwujudan budaya, memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dan memperoleh pengertian-pengertian yang mendalam serta terpadu tentang prinsip-prinsip dalam suatu pelajaran, dan hal-hal baru yang bermakna di sekelilingnya. Dalam tari pendidikan, tari merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik anak menuju kedewasaannya (Masunah, 2003: 246). Dalam hal ini motorik anak mengalami perkembangan yang dinamis, melalui instruksi dari pendidik, siswa menggerakkan anggota tubuhnya, dalam upaya mengekspresikan imaji kreatif anak.

Belajar melalui tari merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan dramatik. Dengan menganalisis tari yang dipentaskan siswa, guru dapat menilai seberapa jauh siswa memperoleh pemahaman proses tertentu, dan seberapa besar kreativitas siswa dalam rangka pencapaian kompetensi tersebut.

Mata pelajaran tari merupakan jembatan untuk mengekspresikan pengalaman estetik dan membentuk anak menjadi kepribadian yang utuh. Bukan hanya aspek kognitif, tetapi kecerdasan emosional anak dan kepekaan rasa. Kecerdasan emosional adalah gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional mempunyai kesadaran akan emosinya, mampu

menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu tergerak melakukan aktivitas dengan baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan baik dan kontrol dirinya sangat kuat.

Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan seseorang, dan proses pembentukannya pun bukan ditentukan oleh faktor genetik, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan di dalam keluarga dan proses pendidikan di sekolah serta lingkungan sosialnya (Zuriah, 2011: 37). Kecerdasan emosional dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah.

Dengan dimilikinya kecerdasan emosional dan kepekaan rasa yang baik, anak akan mempunyai kemampuan mengelola emosinya setiap kali mengikuti pelajaran tidak pernah terbebani dan tidak pernah merasa cemas meski harus menghadapi kesulitan dalam proses menerima pelajaran.

Kita memiliki perwujudan kekayaan kultural seperti tari dengan bentuk dan penyajian yang beragam. Dengan dan Melalui tari, diharapkan anak didik dapat memaknai setiap peristiwa agar bisa mewujudkan konstruksi moral dengan mengembangkan pribadi anak, seperti: sikap toleransi, demokrasi, beradab dan rukun, keterampilan, selain mengembangkan pribadi anak, melalui tari anak dapat menumbuhkan kreativitas, belajar mengenal rasa, dan mengalami proses pertumbuhan kepekaan secara alamiah. Dengan demikian,

ranah pendidikan yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif akan dicapai dengan baik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul Tari *Gending Sriwijaya* oleh Vebri Al Lintani dan Isnayanti Syafrida. kajian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian dalam Tari *Gending Sriwijaya*.

Penelitian tersebut memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengungkapkan Nilai-Nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* kaitannya dengan pendidikan budi pekerti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994: 3).

Metode deskriptif dalam arti bahwa data yang dikumpulkan, diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian/kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Nilai-nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* dan Kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang.

Sebagaimana dikemukakan peneliti di atas, fokus penelitian meliputi nilai-nilai etik dan moral kaitannya dengan pendidikan budi pekerti yang secara simbolis terdapat dalam variasi motif dan karakter gerak, struktur penyajian, tinjauan koreografis, wilayah individual-sosiologis koreografer Tari *Gending Sriwijaya*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Universitas PGRI Palembang merupakan tempat latihan peneliti dalam melakukan observasi Tari *Gending Sriwijaya* yang dilakukan dua kali dalam seminggu.
2. Dewan Kesenian Palembang merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan observasi dan mencari data yang valid dan reliabel. Waktu penelitian dilakukan pada saat bulan Maret.
3. Bukit Siguntang merupakan rumah narasumber Tari *Gending Sriwijaya*, tempat ini digunakan untuk melakukan wawancara dengan narasumber Elly Rudy.

Ketiga tempat ini dipilih berdasarkan data yang diperoleh peneliti. Data tersebut menunjukkan bahwa di tempat tersebut peneliti melakukan observasi (pengamatan), wawancara, dan pengambilan dokumentasi. Untuk memasuki *setting* penelitian, peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain: (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan meminta izin, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

B. Sumber Data

Data penelitian merupakan informasi tentang Nilai-nilai etik dan moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* kaitannya dengan Pendidikan Budi pekerti di Sekolah Menengah pertama. Sumber data berasal dari masyarakat, penari, pemusik, tokoh adat para seniman serta masyarakat yang ada di kota Palembang.

Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai, reliabel, valid sesuai dengan sasaran atau fokus yang dikaji, maka ada dua macam sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data penelitian adalah Tari *Gending Sriwijaya*. Tari *Gending Sriwijaya* adalah tari sambut yang digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Palembang untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formil datang ke Palembang (Vebri Al Intani, dan Isnayanti Syafrida, 2012: 21). Tari *Gending Sriwijaya* bukan merupakan warisan dari zaman kerajaan Sriwijaya, melainkan merupakan memori dari zaman kejayaan masa kerajaan Sriwijaya. Selain data tersebut, data didapat dari informasi-informasi yang berhubungan dengan Tari *Gending Sriwijaya* yaitu dengan wawancara atau buku.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan, melalui wawancara mendalam kepada narasumber. Narasumber pada penelitian ini diantaranya:

- 1) Nama : Elly Rudi
 Usia : 69 tahun
 Pekerjaan : penari dan pengajar Tari *Gending Sriwijaya*
- 2) Nama : Lina Muchtar
 Usia : 57 tahun
 Pekerjaan : penari dan ketua komite seni Palembang
- 3) Nama : Pak Bidin
 Usia : 69 tahun
 Pekerjaan : Pemusik dan tergabung dalam Dewan Kesenian Palembang
- 4) Nama : Sartono
 Usia : 49 tahun
 Pekerjaan : Guru SMP
- 5) Nama : Yanti
 Usia : 37 tahun
 Pekerjaan : Guru SMP, dan tergabung dalam Dewan Kesenian Palembang

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tujuan utama dalam mendapatkan data. Mengumpulkan data dapat dilakukan dengan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan study kepustakaan.

1. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan Tari *Gending Sriwijaya* yaitu tentang sejarah penciptaan, bentuk penyajian Tari *Gending Sriwijaya*, nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya*. Wawancara dengan para informan dilakukan selama dan setelah observasi berlangsung. Wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan untuk menggali data dan penjelasan yang berkaitan dengan Tari *Gending Sriwijaya*. Hasil observasi pertama ditindak lanjuti dengan wawancara dan observasi kedua. Hasil observasi kedua ditindak lanjuti dengan wawancara dan observasi ketiga begitu seterusnya sampai didapat data sesuai dengan masalah penelitian.

Wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa

daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Di dalam wawancara mendalam akan diperoleh penjelasan dari para pelaku budaya mengenai makna yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya*.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis yang relevan secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku, catatan pribadi (*Manuskrip*), jurnal, dan majalah. Informasi diperoleh dari foto, dokumen audio visual, dan catatan iringan tari. Peneliti menggunakan alat (*Handycam, camera digital*) agar setiap penjelasan dari narasumber tidak terlewatkan dan peneliti juga mencatat beberapa istilah kata bahasa asing yang diucapkan oleh narasumber saat proses wawancara berlangsung. Hal ini membantu memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam Tari *Gending Sriwijaya*.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Maksud dari penggunaan teknik ini adalah, memperoleh informasi konkret sesuai kenyataan di lapangan. Melalui observasi tersebut, peneliti akan memperoleh data-data tentang nilai-nilai etik dan moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama. Dengan observasi, maka data yang diperoleh akurat, valid, dan reliabel.

4. Studi kepustakaan

Pengumpulan ini mengumpulkan data-data tertulis yang didapatkan dari studi pustaka guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek. Melalui studi pustaka dikumpulkan dokumen-dokumen tertulis, gambar-gambar atau foto, dan peta daerah yang dapat digunakan sebagai data penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa dokumen yang berkaitan langsung dengan subjek, maupun objek penelitian baik dalam bentuk audio visual maupun bentuk-bentuk tulisan yang menjadi acuan.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan belum jelas. Oleh karena itu peneliti akan terjun sendiri ke lapangan, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

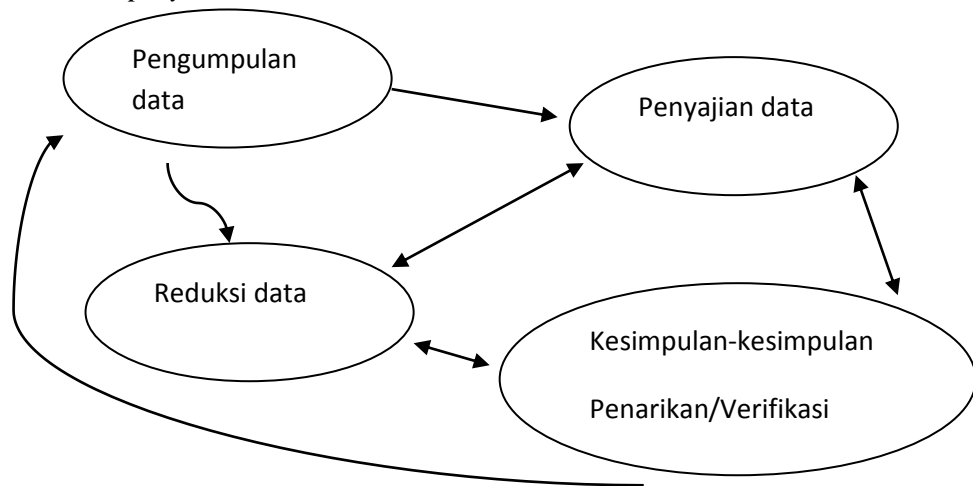
E. Analisis Data

Analisis data adalah mengatur dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan untaian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2000: 103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya disusun dalam satu-kesatuan data. Dalam hal ini analisis data diarahkan pada tercapainya usaha untuk mengungkapkan nilai-nilai etik dan moral kaitannya dengan pendidikan budi pekerti yang secara simbolis terdapat pada unsur-unsur pendukung Tari *Gending Sriwijaya* seperti pada motif dan karakter gerak, struktur penyajian, tinjauan koreografis, wilayah individual-sosiologis koreografer Tari *Gending Sriwijaya*.

Hasil analisis data selanjutnya disusun dalam bentuk laporan yang didasarkan pada teori yang relevan, dengan tahapan-tahapan :

1. Reduksi data, yaitu memilih data-data penting untuk diseleksi dan disesuaikan dengan objek penelitian, penyederhanaan, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadi tahapan (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo).
2. *display* data, yaitu mengajukan data-data penting yang telah direduksi dalam bentuk uraian, grafik, tabel dan lain-lain agar dapat memberikan gambaran dari objek penelitian.

3. verifikasi data, yaitu penyimpulan data-data yang telah diuraikan dalam bentuk *display data*.



Gambar 2. Komponen Analisis Data

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif, pada dasarnya keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mengangkat derajat kepercayaan data pada penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh dari lapangan betul-betul representatif atau benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan keakuratannya (Moleong, 1989: 187-196).

Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, triangulasi.

Dengan peningkatan ketekunan maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis karena dilakukan

lebih cermat dan berkesinambungan. Sementara itu perpanjangan keikutsetaan akan membangun kepercayaan subyek penelitian terhadap peneliti. Perpanjangan keikutsertaan dalam pengamatan ini peneliti lakukan dengan cara mengikuti latihan Tari *Gending Sriwijaya*. Latihan tari dilakukan dua kali seminggu. Biasanya peneliti lakukan mulai hari kamis dan hari sabtu di Universitas PGRI Palembang.

Triangulasi cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang nilai-nilai etik dan moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* kaitannya dengan pendidikan budi pekerti di sekolah menengah pertama kota Palembang. Dengan kata lain peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan melakukan jalan: (1) mengajukan beberapa macam variasi pertanyaan, (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data, (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Keduanya digunakan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data hasil pengamatan dan wawancara dari sumber data yang sama tetapi dalam situasi dan kesempatan berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian disimpulkan dan dimintakan

kesepakatan dengan beberapa data yang diperoleh sehingga didapatkan ketegasan informasi (beberapa sumber data) dalam wawancara tambahan. Data yang diperoleh diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut akan dilakukan dengan mewawancarai pakar tari tradisi di Palembang, pemusik Tari *Gending Sriwijaya*, penari Tari *Gending Sriwijaya*, guru SMP N 2 Palembang, dosen-dosen tari di Universitas PGRI Palembang. Pengumpulan data akan dihentikan apabila informasinya sudah tidak berkembang lagi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Historis Tari *Gending Sriwijaya* di Kota Palembang

Menurut Nyonya Elly Rudi penari Tari *Gending Sriwijaya* tahun 1965 (wawancara, 26 Februari 2013), *Gending* berasal dari bahasa Jawa artinya irama, *Sriwijaya* adalah sebuah kerajaan yang berdiri sekitar 450 M dan memperoleh kekuasaan yang besar pada tahun 550 M, memiliki wilayah kekuasaan yang membentang luas meliputi seluruh wilayah Nusantara, Malaka, Siam, sampai ke negeri di Laut Cina Selatan. *Sriwijaya* merupakan pusat agama Buddha, yang berada di Bukit Siguntang.

Gending Sriwijaya mempunyai arti irama kerajaan *Sriwijaya*. Tari *Gending Sriwijaya* digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Palembang untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formil datang dan berkunjung ke Palembang. Ditinjau dari materi gerak Tari *Gending Sriwijaya*, tari ini menggambarkan kebesaran dan kemasyuran Kerajaan *Sriwijaya* yang ragam geraknya dikombinasikan dengan unsur-unsur gerak Buddhisme dan gerak tapa Budha yang berada di relief Candi Borobudur, serta ditambah unsur-unsur adat istiadat di wilayah *Batanghari Sembilan*.

Latar belakang penciptaan Tari *Gending Sriwijaya* berawal dari permintaan dari pemerintahan Jepang setempat yang ada di Karesidenan Palembang (sekarang Provinsi Sumatera Selatan) kepada jawatan penerangan (*Hodohan*) untuk menciptakan sebuah lagu dan tarian yang digunakan untuk menyambut tamu yang berkunjung di Sumatera Selatan, dalam suatu acara resmi.

Akhir tahun 1942 atau menjelang tahun 1943 Kolonel Matsubara selaku Kepala Pemerintahan Umum Kantor Syu Sei Tyo Palembang atas nama *Syu Tyokan* meminta kepada O.M Shida selaku kepala *Hodohan* (Jawatan Penerangan Jepang) agar membuat lagu kebesaran Indonesia untuk menyambut kedatangan orang-orang besar Jepang. Permintaan ini dilanjutkan oleh O.M Shida dengan memerintahkan M.J Su'ud sebagai Wakil Kepala *Hodohan* (Vebri Al Intani, dan Isnayanti Syafrida, 2012: 13). Permintaan Jepang untuk membuat lagu ini belum terlaksana, karena M.J. Suud ditangkap oleh *Kempetai*, karena dianggap terlibat dalam peristiwa pemberontakan rakyat Air Hitam, daerah Musi. Setelah tertunda beberapa bulan, pada bulan Oktober 1943 gagasan mencari lagu ditindaklanjuti kembali. Letkol O.M. Shida memerintahkan Nungtjik A.R pada saat itu sudah dikenal sebagai sastrawan, kemudian mengajak Ahmad Dahlan Mahibat, seorang komponis dan pandai memainkan violin di kelompok seni Bangsawan Bintang Berlian, yang dipimpin oleh suami isteri Haji Gung dan isterinya Miss Tina.

A. Dahlan Mahibat memadukan konsep lagu Jepang dengan lagu ciptaannya pada tahun 1936 yaitu *Sriwijaya Jaya*, konsep lagu Jepang pada dasarnya hanya sebagai bahan saja yang digunakan untuk membantu dalam pembuatan lagu sehingga menjadi lagu *Gending Sriwijaya* sekarang.

Syair *Gending Sriwijaya* diciptakan oleh A. Dahlan Mahibat, kemudian disempurnakan kembali oleh Nungtjik A.R yang berisi tentang kemashuran dan keagungan kerajaan Sriwijaya dari dinasti Syailendra. Pada masa itu Sriwijaya merupakan pusat agama Budha, lokasinya berada di Bukit Siguntang, yang peninggalannya berupa Candi Borobudur yang berada di Magelang (Jawa Tengah).

Setelah syair dan lagu *Gending Sriwijaya* selesai dibuat, maka tari harus segera dibuat untuk menyambut kedatangan para pembesar negara yang berkunjung ke Sumatera Selatan. Berbagai konsepsi telah dicari dan dikumpulkan dengan mengambil bahan-bahan dari tari-tari adat Palembang yang sudah ada.

Seorang penari profesional yang dianggap ahli dalam hal adat budaya Palembang, Miss Tina Haji Gung mengurus properti dan busana yang akan dipakai dalam pementasan Tari *Gending Sriwijaya* yang dibantu oleh Sukaenah A.Rozak sebagai ahli tari. Kemudian latihan tari dilakukan di Bioskop Saga (Azmawi, 1991: 19).

Tari *Gending Sriwijaya* pertama kali dipertunjukkan di muka umum pada tanggal 2 Agustus 1945, yaitu dalam upacara penyambutan pembesar zaman Jepang yaitu M. Syafei dan Djamaluddin Adinegoro yang berkunjung ke Kota Palembang. M. Syafe'i adalah Ketua Sumatera Tyuo Sangi In (Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera) di Bukittinggi, M. Syafei pada masa sebelum Jepang adalah direktur perguruan INS (*Indonesische School*) di Kayu Tanam Sumatera Barat, sedangkan Djamaluddin Adinegoro adalah Anggota Dewan Harian Sumatera dan sastrawan yang terkenal pada saat itu.

Kedua orang ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* atau Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan. Di wilayah Jakarta pada dasarnya badan ini telah dibentuk dan diketuai oleh Dr.K.R.M.T Radjiman Wodyodiningrat.

Prosesi penyambutan pun dimulai. Tempat prosesi penyambutan, yaitu halaman Masjid Agung Palembang telah lama dipersiapkan dengan hiasan-hiasan kertas dan daun-daunan serta bendera-bendera Jepang. Pada saat itu Bendera Merah Putih dilarang untuk dikibarkan, dan lagu Indonesia Raya dilarang untuk dinyanyikan. Lagu yang boleh dinyanyikan pada saat itu adalah lagu *Kimigayo* (Lagu Kebangsaan Jepang), yang berlaku untuk seluruh wilayah Asia Timur Raya (Vebri Al Intani, dan Isnayanti Syafrida, 2012: 18).

Tari *Gending Sriwijaya* ditarikan oleh sembilan penari. Penari pertama Tari *Gending Sriwijaya* yaitu : Siti Nuraini Assari selaku pengalung bunga sebagai ganti *peridonan*, Sukaenah A.Rozak selaku pembawa *tepak sirih*, Gustinah A Rohman selaku pengalung bunga kedua, Rogayah Harun, Delima.A Rozak, Tuhta M Amin, Halimah M Amin, Busron Yakib Darmi, Emma, dan R.A Tuti Zahara Akib (Azmawi, 1990: 19). Kalung bunga yang dibawa oleh Siti Nuraini Assari ditujukan kepada Moh. Syafei, kemudian kalung bunga kedua ditujukan kepada Djamaluddin Adinegoro. Lalu Moh. Syafei diberi sirih oleh Sukaenah A. Rozak sebagai tanda penghormatan. Pada awalnya Moh. Syafei tidak mengerti apa yang diisyaratkan, tetapi setelah diberitahukan oleh Kolonel Matsubara kemudian Moh.Syafei mengerti, kemudian beliau mengambil dan mengunyahnya begitu juga Djamaluddin Adinegoro.

Menurut wawancara Lina Muchtar, Pada saat itu penari Tari *Gending Sriwijaya* berasal dari kalangan tertentu saja, yaitu kaum bangsawan yang mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat. Hal ini dikarenakan busana yang dipakai dalam Tari *Gending Sriwijaya* terbuat dari emas murni, sehingga tidak terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Setelah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, lagu dan Tari *Gending Sriwijaya* ditetapkan untuk menyambut kedatangan tamu-tamu kehormatan, baik yang datang dari karesidenan

atau dari provinsi, kabupaten, serta untuk menyambut kedatangan tamu dalam suatu resepsi resmi.

Sejalan dengan perubahan politik, setelah meletusnya Gerakan 30 September 1965, turut juga mempengaruhi perkembangan kesenian daerah Sumatera Selatan, termasuk di dalamnya Tari *Gending Sriwijaya*. Para penari takut mementaskan Tari *Gending Sriwijaya*. Hal ini dikarenakan pemberantasan ideologi komunisme sampai pada akar-akarnya yang dilakukan rezim orde baru. Pada gilirannya, di masa itu (1965-1968), lagu *Gending Sriwijaya* tidak lagi digunakan sebagai pengiring Tari *Gending Sriwijaya*. Hal ini dikaitkan dengan aktivitas Nungtjik AR dalam Partai Komunis Indonesia. Nungtjik A.R selaku penggubah syair lagu *Gending Sriwijaya* diduga sebagai gembong PKI. Padahal, menurut A. Sulaiman Ma'ruf, Nungtjik A.R bukanlah sebagai pencipta, tetapi hanya penyempurna dari syair lagu yang sudah digubah oleh A. Dahlan Mahibat. Walaupun, Nungtjik A.R katakanlah sebagai anggota PKI, akan tetapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan sebenarnya, karena isi syair tersebut tidak terdapat unsur komunismenya.

Terkait dengan pernyataan di atas, pada masa G.30.S/PKI Tari *Gending Sriwijaya* tidak boleh dipentaskan beserta lagu dan syairnya, hal ini menjadi suatu polemik bagi seniman dan masyarakat di Palembang. Tetapi, Pemerintah Kota Palembang mengatasi masalah

dengan membawa Tari *Gending Sriwijaya* dalam Jakarta Fair pada bulan Juni 1969.

Gemilang kejayaan Kerajaan Sriwijaya seakan berpindah sejenak pada upacara pembukaan Pekan Raya Jakarta. Tari *Gending Sriwijaya* kembali dipentaskan, di bawah *tudungan* payung kebesaran raja-raja Sriwijaya yang disimbolkan dengan dua orang laki-laki pembawa tombak dan satu laki-laki pembawa payung.

Pada tanggal 2 Agustus 1945 pembawa tombak dan pembawa payung adalah perempuan tetapi, pada pembukaan Pekan Raya Jakarta Elly Rudi selaku pembimbing tari yang bertanggung jawab atas jalannya Tari *Gending Sriwijaya* di pembukaan Pekan Raya Jakarta mengajukan usul kepada Sukaenah A.Rozak (penari pertama Tari *Gending Sriwijaya*) alangkah lebih baiknya, kalau pembawa tombak dan pembawa payung adalah laki-laki, supaya terlihat lebih gagah dan melindungi para putri yang sedang menari. Usul Elly Rudi tersebut ternyata disambut baik dan disetujui oleh Sukaenah A.Rozak (wawancara Elly Rudi, 1 Maret 2013).

Terkait dengan pernyataan di atas, pada awalnya di atas panggung pertunjukkan Tari *Gending Sriwijaya* ada dua fokus, yaitu: penari dan penyanyi. Kemudian Elly Rudy melakukan pembenahan tanpa mengurangi esensi yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya* melalui diskusi dengan beberapa pakar tari diantaranya Bagong Kusudiardjo. Elly Rudy mengajukan usul, karena ini

pertunjukkan Tari *Gending Sriwijaya* bukan pertunjukkan musik, lebih baik yang berada di atas panggung hanya penari, pemegang tombak, dan pembawa payung. Hal ini dimaksudkan agar makna dan nilai-nilai yang ditarikan sampai pada penonton, sehingga penonton fokus untuk menikmati sajian tari.

2. Prosesi Tari *Gending Sriwijaya*

a. Persiapan

Sebelum pementasan Tari *Gending Sriwijaya*, dilakukan beberapa tahap prosesi sebagai usaha untuk menumbuhkan sikap secara etik dan moral seperti rasa percaya diri, kerja sama, agar pada saat pertunjukkan Tari *Gending Sriwijaya*, penari dapat menyajikan sajian tari yang baik. Adapun prosesi tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Betangas*

Menurut Lina Muchtar Penari Tari *Gending Sriwijaya*, (wawancara, 4 Maret 2013), sehari sebelum menari Tari *Gending Sriwijaya* melakukan tradisi *Betangas* yaitu menaruh sebagian anggota tubuh diatas kompor atau diatas arang yang didalamnya dilengkapi dengan rempah-rempah, tradisi ini sama halnya dengan *Sauna*.

“...Mun misalno rombongan penari tu nari untuk besokno ye, nah laju malam tu betangas galo, mun ji kito sekarang tu cak sauna tu na. betangas di pucuk kompor atau cak bara, dengan aroma wangi-wangian. Nah, biar aroma badan tu wangi, karno yang dihadapi tu tamu jarakno tu deket, dak madam mun pas nak nyerahke tepak ni keringetan bercocoran, dak lemak laju.

Proses pemanasan tubuh ini bertujuan untuk menghilangkan keringat-keringat yang tidak sehat. Pada tahun 1945 sampai dengan 1950an tradisi *betangas* masih dilakukan dan merupakan suatu kewajiban bagi para penari Tari *Gending Sriwijaya* untuk melakukan tradisi ini. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan bau badan dan keringat yang berlebihan bagi para penari, karena tari ini adalah tari penyambutan sehingga jarak orang yang disambut dan penari Tari *Gending Sriwijaya* sangat dekat.

2) Puasa dan lulur kunir

Menurut Elly Rudi (wawancara, 26 Februari 2013) menerangkan: sehari sebelum pementasan Tari *Gending Sriwijaya*, para penari melakukan puasa, hal ini dilakukan untuk menambah percaya diri para penari ketika menari Tari *Gending Sriwijaya*. Perasaan ragu dalam diri penari terkadang sering muncul, dengan melakukan puasa, perasaan ragu dan gugup dalam menari bisa dikurangi sehingga tercipta *chemistry* atau suatu kesatuan antara satu penari dan penari lainnya berada dalam satu ruh.

Pada malam hari sebelum pementasan Tari *Gending Sriwijaya*, para penari melakukan tradisi berlulur, lulur ini terbuat dari parutan kunyit dan tumbukan beras. Pemakaian lulur yaitu dengan cara mengusap lulur ke seluruh bagian permukaan tubuh, diamkan selama lima belas menit lalu dibilas dengan air bersih. Tradisi berlulur ini bertujuan untuk membuat kulit penari cerah dan

bersih, memberikan aroma tubuh yang wangi, sehingga kecantikan dari dalam atau *inner beauty* penari terpancar ketika menari.

3) Rias

Rias adalah membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Dalam Tari *Gending Sriwijaya*, rias yang digunakan adalah rias cantik. Sebelum menari beberapa saat sebelum pentas, penari harus *make up* terlebih dahulu, agar terlihat lebih cantik dan anggun. Menurut Lina Muchtar (wawancara, 4 Maret 2013), warna *eye shadow* yang digunakan biasanya warna hijau, dengan warna cokelat sebagai warna dasar.

4) Menyiapkan sirih dalam *Tepak*

Sebelum pementasan Tari *Gending Sriwijaya*, komponen-komponen harus disiapkan dalam *Tepak Sirih*, yaitu berupa: sirih, kapur, gambir, tembakau dan pinang. Kelima komponen ini lalu dibalut dengan sirih dan diletakkan di dalam *Tepak Sirih*.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Tari *Gending Sriwijaya* diawali dengan barisan penari yang membentuk garis lurus pada saat memasuki arena panggung, kemudian setelah di arena berubah menjadi huruf V atau membentuk pola lantai seperti mata tombak. Kemudian para penari menari dengan lemah lembut, barisan yang terdepan yaitu tiga penari yang memakai busana *aesan gede* dengan membawa tepak yang berisi lima komponen yaitu:

sirih, pinang, tembakau, gambir, dan kapur berjalan ke arah para pembesar yang akan dihormati dengan lagu *Gending Sriwijaya*.

Para penari berjalan dengan gaya menari yaitu *jalan keset* ditambah dengan ekspresi dan senyum penuh hormat. Setelah sampai di tempat para pembesar, maka *tepak* dipersembahkan kepada pembesar yang dimaksud, dan penari mempersilahkan kepada pembesar untuk mengunyah sirih yang telah dipersembahkan.

Setelah selesai prosesi makan sirih, kemudian para penari menghaturkan sembah kehormatan dengan gaya tarinya, sambil surut ke belakang berjalan beriringan satu per satu menuju ke luar pentas diiringi lagu *Gending Sriwijaya*, yang dikawal oleh dua orang pemegang tombak, dan satu laki-laki pembawa payung.

3. Struktur Estetika Tari *Gending Sriwijaya* di Kota Palembang

a. Syair *Gending Sriwijaya*

Syair pada Tari *Gending Sriwijaya* diciptakan oleh A. Dahlan Mahibat digubah oleh Nungtjik A.R

Bait Pertama:

*Dikala ku merindukan keluhuran dahulu kala
Kutembangkan nyanyi dari lagu Gending Sriwijaya
Dalam seni kunikmatkan lagi zaman bahagia
Kuciptakan kembali dari kandungan Mahakala
Sriwijaya dengan asrama agung Sang Mahaguru
Tutur sabda dharmaphala satyakirti dharma kirti
Berkumandang dari puncaknya Siguntang Maha Meru
Menaburkan tuntunan suci Gautama Budha Sakti*

Bait Kedua:

*Borobudur candi pusaka zaman Sriwijaya
Saksi luhur berdiri tegak kokoh sepanjang masa
Memasyurkan Indonesia di Benua Asia
Melambangkan keagungan sejarah nusa dan bangsa
Taman sari berjenjang emas Perlak Syri Kesyatra
Dengan Kolam Pualam bagai di Syorga Indralaya
Taman Putri turunan Maharaja Syailendra
Mendengarkan nyanyi Irama Lagu Gending Sriwijaya*

1) Keterangan Syair :

Sang Maha Kala : Zaman meruntuhkan atau menghidupkan

Asrama Agung : Perguruan tinggi atau Universitas

Sang Maha Guru : Guru Agung dari Perguruan Tinggi, atau
Universitas tersebut

Dharmapala Satyakirti: Nama-nama Guru Besar pada Universitas
Budha

Siguntang Maha Meru : Nama Gunung Bukit Si Guntang

Gautama Budha Sakti : Budha yang tertinggi

Taman Sari : Taman Sari tempat puteri-puteri Sriwijaya
bermain-main.

Perlak Syri Kesytra : Perlak yang berjenjang emas 40 tingkat,
mempunyai sebuah kolam yang bertepi
marmer perak

b. Struktur Gerak

Tabel 4: Struktur Gerak Tari *Gending Sriwijaya*

	Masuk	Tari awal	Tari pokok	Tari akhir	Keluar
--	-------	-----------	------------	------------	--------

c. Motif Ragam Gerak Tari *Gending Sriwijaya*

- 1) Gerak *Sembah* terdiri dari: (1) *Sembah* berdiri. (2) *Sembah* duduk, (3) *Sembah ngeset*
- 2) Gerak *Kecubung* terdiri dari: (1) *Kecubung* berdiri kanan, (2) *Kecubung* berdiri kiri
- 3) Gerak *Ulur Benang* terdiri dari: (1) Pada saat proses turun, (2) Pada saat dari duduk proses berdiri
- 4) Gerak *Tolak Arus* terdiri dari: (1) Gerak *Tolak Arus* berdiri, (2) Gerak *Tolak Arus* duduk
- 5) Gerak *Tutur sabda* dilakukan pada saat duduk
- 6) Gerak *Kumandang Siguntang Maha Meru* terdiri dari: (1) *Kumandang Siguntang Maha Meru* kanan, (2) *Siguntang Maha Meru* kiri
- 7) Gerak *Tabur* terdiri dari: (1) *Tabur Duduk* kanan. (2) *Tabur Duduk* kiri
- 8) Gerak *Borobudur* terdiri dari: (1) *Borobudur* tengah, (2) *Borobudur* kanan, (3) *Borobudur* kiri
- 9) Gerak *Saksi Luhur* dilakukan pada saat duduk

- 10) Gerak *Tri Dharma* dilakukan kanan, kiri, kemudian kembali ke kanan pada saat duduk.
- 11) Gerak *Lambang* terdiri dari: (1) *Lambang* kanan. (2) *Lambang* kiri
- 12) Gerak *Elang Terbang* dilakukan kiri dan kanan
- 13) Gerak *Kolam* terdiri dari: (1) *Kolam* kanan (2) *Kolam* kiri
- 14) Gerak *Mendengar*
- 15) *Sembah* Penutup
- 16) *Jalan Keset*

d. Ragam Gerak Tari

Teknik-teknik tari segi-seginya mencakup sebagai berikut: sikap badan yang tepat yang dapat diperinci atas sikap masing-masing anggota badan seperti torso, kepala, leher, tangan, lengan, dan tungkai; arah bergerak yang tepat bagi anggota badan; ritme yang tepat dalam melakukan rangkaian gerak; kualitas gerak atau rasa gerak yang tepat yang menandai keseluruhan tari, atau kualitas-kualitas gerak tertentu yang tepat bagi bagian-bagian tari tertentu (Sedyawati, 1986: 4).

Ragam gerak Tari *Gending Sriwijaya* yaitu: Posisi sembilan penari telah siap di tempat, tepak sirih sudah diletakkan di atas meja kecil, termasuk *pridonan* (tempat *sepah*) Pemegang payung dan kedua orang pemegang tombak juga sudah siap di tempat.

1. *Jalan Kaset*

Kaki kanan di bawah menggeser (*ngeset*), ke depan serong kanan, sedangkan kaki kiri jinjit atau silang kanan dan kiri, sikap tangan sembah, jari tangan kanan dengan jari tangan kiri dipertemukan, badan turun satu menghadap ke depan, mengikuti gerakan kaki *ngeset*, dengan posisi bahu di depan.



Gambar 3. Ragam *Jalan Kaset*
(foto: Dewan Kesenian Palembang 2013)

2. Gerak *Sembah Berdiri*

Kedua kaki jinjit, kedua tangan ditangkupkan, badan merendah, dagu agak sedikit menunduk, tangan disilangkan di depan badan, kemudian di rebahkan ke kanan dan diayunkan. Posisi tangan *menthang* tutup lalu diketikkan, kemudian ayun ke kiri lalu posisi tangan *menthang* buka lalu diketikkan.



Gambar 4. Ragam *Sembah Berdiri*
(foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)



Gambar 5. Gerak *Rebah Berdiri*
(foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

3. Gerak *sembah ngeset*

Tangan disilangkan di depan badan, kemudian direbahkan. Badan agak condong kanan, kaki kanan dibawa ke belakang, sambil *ukel* tangan , lalu bawa didepan dada, posisi sembah, pandangan mata ke arah siku tangan kanan, lalu *keset* kaki kanan sejajar dengan kaki kiri.



Gambar 6. Gerak Sembah Ngeset
(foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

4. Gerak *kecubung berdiri* atas

Kedua tangan disilangkan, kemudian diayunkan membentuk desain gerak lingkaran, dan menghadap ke kanan, lalu diketikkan. Kemudian silang lalu diayunkan membentuk desain gerak lingkaran lalu diketikkan dilakukan dua kali, lalu ketiga kalinya gerakan lebih pelan. Pada saat syair *dalam seni*, posisi *kecubung* atas kanan, dengan *pose* lalu diketikkan. Lalu *kecubung* kanan satu kali. Kemudian *kecubung* kiri tiga kali.



Gambar 7. Gerak *Kecubung* Berdiri Kanan
(foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

5. Gerak *Tolak Arus* Berdiri

Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan pada saat syair *kuciptakan*. Lalu *rebah kanan* dengan tangan *menthang* tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan *menthang* buka sambil diketikkan. Kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan *mendhak*.



Gambar 8. Gerak *Tolak Arus* Berdiri Tahap Pertama
(foto: Dewan Kesenian Palembang 2013)



Gambar 9. Gerak *Tolak Arus* Berdiri Tahap Kedua
(foto: Dewan Kesenian Palembang 2013)

6. Gerak *Ulur Benang*

Tangan disilangkan, lalu ayun tangan seperti orang *ulur benang* dilakukan tiga kali, dengan posisi badan menuju proses duduk dari berdiri, pada saat yang ketiga, posisi kaki berlutut, lalu perlahan badan turun dengan posisi agak merebah dan kedua tangan *menthang*. Kemudian ayun badan menghadap ke kanan, dengan posisi kedua tangan *menthang* tutup, lalu diketikkan, kemudian ayun ke kiri lalu dengan posisi *menthang* buka lalu diketikkan, dan dorong kedua tangan ke depan dengan pelan-pelan posisi kedua telapak tangan menghadap ke depan. Posisi mata mengikuti arah badan dan arah tangan.



Gambar 10. Gerak *Ulur Benang*
(foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

7. Gerak *Tolak Arus duduk*

Kedua tangan dengan arah hadap kanan, posisi tangan *menthang* tutup, kemudian *mobile* ke arah kiri dengan posisi tangan *menthang* buka, lalu kembalikan kedua tangan ke depan, dengan telapak tangan menghadap ke depan diatas lutut.



Gambar 11. Gerak *Tolak Arus Duduk*
(foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

8. Gerak *Tutur Sabda*

Kedua tangan disilangkan lalu *kebar* ke arah kanan, lalu *ukel* kemudian dibawa ke depan, posisi tangan sembah, dengan pandangan mata mengikuti tangan lalu ke depan.



Gambar 12. Gerak *Tutur Sabda*
(foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

9. Gerak *Kumandang Siguntang Maha Meru* kanan atau kiri

Kedua tangan disilang lalu dibawa ke samping kanan dengan posisi tangan kanan lebih tinggi daripada tangan kiri, tangan kanan diatas kepala, dan tangan kiri di depan ulu hati, lalu diketikkan. Kemudian pergelangan tangan diputar, posisi badan *mobile* dengan menggeser pinggul, kearah kiri, badan condong ke kiri, posisi tangan tetap. Badan berpindah lagi dengan menggeser pinggul ke arah kanan, dengan posisi tangan tetap, tetapi ketika berpindah kedua pergelangan tangan ikut diputar karena mengalami efek. Lalu tangan disilang, badan agak condong ke depan, lalu berlutut, kemudian rebah ke belakang sampai posisi kaki bersimpuh posisi tangan di atas ubun-ubun, lalu posisi tangan kiri di depan ulu hati.



Gambar 13. Gerak *Kumandang Siguntang Mahameru*
(foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

10. Gerak *Tabur* Kanan atau Kiri

Posisi kedua tangan disilang, lalu tangan kanan posisi menabur, tangan kiri di ulu hati, posisi badan ada empat level yaitu depan, agak mundur lagi, tengah, lalu *rebah kayu* belakang, posisi kaki duduk simpuh. Posisi kedua tangan disilang, lalu tangan kiri posisi menabur, tangan kiri di ulu hati, posisi badan ada empat level yaitu depan, agak mundur lagi, tengah, lalu *rebah kayu* belakang, posisi kaki duduk *simpuh*.



Gambar 14. Gerak Nabur
(foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

11. Gerak *borobudur* kanan atau kiri

Kedua tangan disilangkan, kemudian dikebarkan ke belakang, lalu *ukel*, dibawa ke depan, dengan posisi tangan *tumpang taling*, lalu diketikkan, dibawa ke tengah. Lalu berpindah ke kanan, diringi dengan perpindahan pinggul, dengan posisi tangan *tumpang taling*, lalu diketikkan. Berpindah ke arah kiri diringi dengan perpindahan pinggul, dengan posisi tangan *tumpang taling*, lalu diketikkan. Berpindah ke arah tengah, dengan posisi badan di tengah, diringi dengan perpindahan pinggul, dengan posisi tangan *tumpang taling*, lalu diketikkan.



Gambar 15. Gerak *Borobudur* (foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

12. Gerak *Saksi Luhur*

Kedua tangan disilangkan, kemudian *kebar* kanan atau kiri, posisi tangan satunya menadah di atas paha, dengan posisi tangan kanan tiga jari yang berarti *Tri Dharma*, silang kedua tangan, lalu kedua tangan menghadap belakang dan depan, kemudian diketikkan, kemudian dibawa ke arah berlawanan, kedua tangan disilangkan, lalu *diukel*, kemudian diketikkan, kemudian pindah, arah hadap lagi ke arah yang berlawanan, lalu *diukel* sambil diketikkan.



Gambar 16. Gerak *Saksi Luhur* (foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

13. Gerak *Lambang*

Kedua tangan silang, kemudian proses duduk berlutut, dengan posisi tangan kiri diatas ubun-ubun, tangan kanan *menthang* ke arah kanan, sampai proses duduk simpuh dengan posisi badan *rebah kayu*. Lalu duduk berlutut, membentuk desain gerak lingkaran, dengan posisi kaki berlutut dan bersimpuh sebanyak dua kali. Kemudian tangan di silang lalu, tangan kanan di atas ubun-ubun, dengan tangan kiri *menthang*, posisi kaki dari berlutut ke duduk *simpuh*, dengan posisi badan *rebah kayu*.



Gambar 17. Gerak *Lambang* (foto: Dewan Kesenian Palembang 2013)



Gambar 18. Gerak *Ulur Benang Berdiri* (foto: Dewan Kesenian Palembang 2013)

14. Gerak *Ulur Benang* Berdiri

Tangan disilangkan, lalu ayun tangan seperti orang *ulur benang* dilakukan tiga kali, dengan posisi badan menuju proses dari duduk sampai berdiri. Pada saat syair *Taman sari berjenjang emas*.

15. Gerak *Elang Terbang*

Kedua tangan *menthang*, kemudian diayun ke atas dan ke bawah, dilakukan dua kali. Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan. Lalu *rebah kanan* dengan tangan menthang tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan *menthang* buka sambil diketikkan. Lalu kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan *mendhak*.



Gambar 19. Gerak *Elang Terbang*
(foto: Dewan Kesenian Palembang 2013)

16. *Gerak Kolam Kanan atau Kolam Kiri*

Tangan disilangkan, lalu kedua tangan diputar, dengan tangan kanan diatas, lalu tangan kiri dibawah, posisi kaki kiri di belakang, dengan kaki *tunjang*. Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan. Lalu *rebah kanan* dengan tangan *menthang* tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan *menthang* buka sambil diketikkan. Lalu kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan *mendhak*. Tangan disilangkan, lalu kedua tangan diputar, dengan tangan kanan diatas, lalu tangan kiri dibawah, posisi kaki kiri di belakang, dengan kaki *tunjang*. Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan. Lalu *rebah kanan* dengan tangan *menthang* tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan *menthang* buka sambil diketikkan. Lalu kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan *mendhak*.



Gambar 20. Gerak *Kolam* (foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

17. *Gerak Mendengar*

Kedua tangan disilang, lalu tangan kanan *ngithing* lalu ditaruh diatas telinga kanan, badan agak condong ke depan, kepala agak menunduk, tangan kiri di ulu hati.



Gambar 21. Gerak *Mendengar* (foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

18. *Sembah penutup*

Kemudian tangan disilang, lalu gerakan *ulur benang* duduk, kemudian ketika duduk lalu, tangan kanan *kebar*, lalu *ukel* dan sembah.



Gambar 22. Gerak *Sembah* (foto. Dewan Kesenian Palembang 2013)

e. Rias

Rias berfungsi untuk membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. dalam Tari *Gending Sriwijaya*. Rias yang digunakan adalah rias cantik, karena karakter yang dibawakan dalam tari ini adalah karakter seorang putri yang anggun.



Gambar 23. Rias Cantik Tari *Gending Sriwijaya*
(foto. Tia 2013)

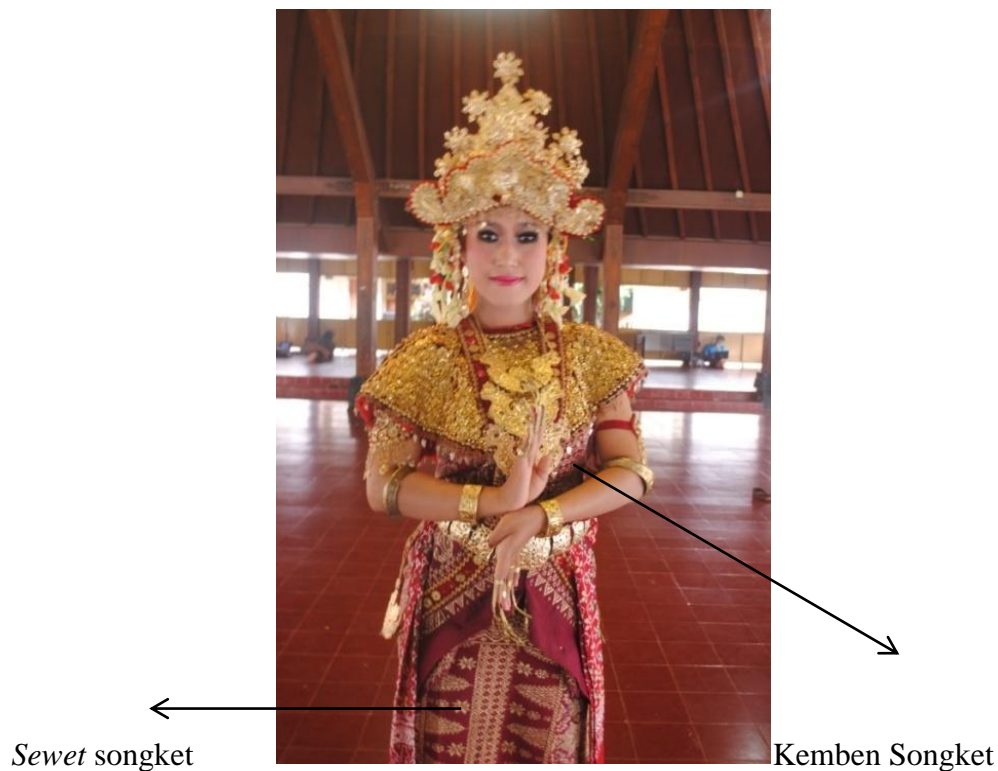
f. Busana

Busana yang dikenakan oleh para penari Tari *Gending Sriwijaya* berasal dari warisan Kerajaan Palembang Baru, yang dirancang oleh Ratu Sinuhun Simburcahaya pada abad ke-17

(1632-1644). Busana Tari *Gending Sriwijaya* merupakan asimilasi dari budaya Hindu, Arab, dan Cina. Busana yang dipakai dalam menari Tari *Gending Sriwijaya* ada tiga macam yaitu:

1) *Aesan Gede*

Aesan Gede dikenakan oleh tiga orang penari yang paling depan. Pada zaman kesultanan Darussalam, busana *Aesan Gede* hanya dipakai oleh putri-putri raja dan dalam penyambutan tamu agung saja, tidak diizinkan dipakai dalam upacara lainnya.



Gambar 24. Busana Aesan Gede
(foto. Tia 2013)

Busana ini terdiri dari :

a) *Sewet Songket*

Sewet Songket dipakai pria maupun wanita, terbuat dari benang sutera yang ditenun dengan benang emas. Benang-benang tersebut disusun, *dicukit* menurut corak, motif, dan jenis sesuai dengan tujuannya.

Sewet songket dipakai penari untuk menutupi tubuh bagian bawah, sama halnya dengan pemakaian *jarik* di Jawa. Menurut Elly Rudy penari Tari *Gending Sriwijaya* songket yang dipakai oleh penari adalah motif songket benang emas *lepas* (kain songket dengan disain benang emas penuh).

b) *Kemben songket*

Kemben songket dipakai oleh penari untuk menutupi tubuh bagian atas, atau lebih dikenal dengan *dodot* (penutup dada), dipakai dengan cara *angkinan*.

c) *Karsuhun*



Gambar 25. Mahkota *Karsuhun* (foto. Tia 2013)

Karsuhun kemungkinan berasal dari kata *crown* (bahasa Belanda) yang berarti mahkota (Syarofi, 2007: 40). *Karsuhun* digunakan sebagai penutup kepala. *Karsuhun* melambangkan keagungan dan kesahajaan. Hal ini ditafsirkan dari fungsi *karsuhun* sebagai mahkota.

d) *Sumping*



Gambar 26. *Sumping* (foto. Tia 2013)

Sumping adalah sepasang penutup telinga, biasanya terbuat dari kertas yang dikombinasikan dengan warna hijau, putih, dan merah. Melambangkan menjadi manusia hendaknya selalu berparasangka baik. Hal ini ditafsirkan dari letak *sumping* yang berada di atas telinga dan berwarna-warni, jika dianalogikan dengan kehidupan sehari-hari, bahwa ada informasi baik dan buruk. Sebagai manusia yang berparasangka baik hendaknya manusia memfilter atau menyaring informasi tersebut.

e) *Cempako* atau *Beringin*

Cempako adalah hiasan kepala yang terletak di atas sanggul berbentuk bunga, terbuat dari kuningan atau emas. Melambangkan gotong royong dan cinta kasih. Hal ini ditafsirkan dari bentuk *cempako* atau *beringin* yang berada dalam satu tangkai.



Gambar 27. *Cempako* (foto. Tia 201

f) *Gelung Malang*



Gambar 28. *Gelung Malang* (foto. Tia 2013)

Sanggul atau gulungan rambut yang dihias secara gelung malang atau memanjang. Sanggul sebagai lambang pelindung. Hal ini ditafsirkan dari sanggul sebagai pelindung kepala.

g) *Gelang Burung*



Gambar 29. *Gelang Burung* (foto. Tia 2013)

Gelang burung dipakai atau diikat di bahu terbuat dari bahan kuningan atau emas yang berbentuk burung. Gelang burung perlambang keagungan dan kewibawaan.

h) Gelang *kano*



Gambar 30. Gelang Kano (foto. Tia 2013)

Gelang *kano* terbuat dari bahan kuningan atau emas, berbentuk bulat, berukir-ukir dengan ukuran yang lebih besar dari gelang biasa. Biasanya dipakai di tangan penari. Gelang kano melambangkan kewibawaan wanita.

i) Gelang *Gepeng*

Gelang *gepeng* berbentuk pipih dipakai di pergelangan tangan penari. Gelang *gepeng* melambangkan kewibawaan, hal ini berkaitan dengan warisan Kerajaan Sriwijaya yang mencapai masa keemasan.



Gambar 31. *Gelang Gepeng* (foto. Tia 2013)

j) Kalung *Kebo Mungga*



Gambar 32. Kalung *Kebo Mungga* (foto. Tia 2013)

Kalung yang terbuat dari emas atau berbahan kuningan yang memiliki tingkat tiga secara susun, melambangkan strata pada masyarakat Palembang. Pada zaman kerajaan dahulu tingkat paling atas adalah raja, tingkat tengah adalah menteri, dan tingkat paling bawah adalah punggawa atau rakyat.

k) *Teratai*



Gambar 33. Teratai (foto. Tia 2013)

Teratai adalah penutup dada yang terbuat dari bahan buludru yang ditabur dengan hiasan atau manik-manik emas (*payet*). Melambangkan sebagai pelindung kesucian para gadis.

i) *Selempang*



Gambar 34. Selempang (foto. Tia 2013)

Selempang terbuat dari kain buludru yang dibuat selendang dengan lebar kurang lebih 15 cm dengan panjang 150 cm dan diberi

hiasan kuningan yang diukir. Selempang dipakai di sisi kanan dan kiri, dengan cara menyilangkan sepasang selempang. Melambangkan ada dua sisi dalam manusia yaitu sisi kanan dan sisi kiri, artinya sisi kanan melambangkan kebaikan, dan sisi kiri berarti kejahatan.

j) *Pending*



Gambar 35. *Pending* (foto. Tia 2013)

Ikat pinggang yang terbuat dari tembaga, perak, ataupun emas yang diberi motif tumbuh-tumbuhan atau binatang. Pada kepala pending biasanya ada ukiran yang berbentuk naga atau ular. Pada zaman kekosongan kekuatan dahulu, banyak bajak laut cina yang menempati wilayah Palembang, oleh karena itu ada akulturasi dari budaya cina. Masyarakat cina menganggap naga adalah binatang yang disakralkan, dan perlambang kegagahan. Hal ini dapat dilihat dari setiap sisi kota Palembang banyak patung naga.

k) Bunga *Rampai*



Gambar 36. Bunga *Rampai* (foto. Tia 2013)

Bunga *rampai* terbuat dari kertas yang berwarna dominan kuning, yang dikombinasikan dengan warna hijau dan merah. Bunga rampai melambangkan keindahan dan kemolekan para gadis yang memakai bunga *rampai* ini karena mengandung daya ketertarikan tersendiri.

l) *Tebeng* atau *Rumbai melati*



Gambar 37. *Tebeng* (foto. Tia 2013)

Dipakai di sisi kanan dan kiri wajah yang dikaitkan pada *karsuhun*, fungsi *tebeng* yaitu sebagai penghalang atau penutup wajah. *Tebeng* dikaitkan pada sisi kanan-kiri *karsuhun*. *Tebeng* berfungsi untuk menutup wajah agar terlindung dari pandangan jahat. Pada *Zaman Bari*, *tebeng* dipakai pengantin puteri, agar calon suami tidak dapat melihat wajah calon pengantin puteri dengan jelas. Demikian sebaliknya, pengantin puteri hanya dapat curi-curi pandang dari sisi *tebeng* tersebut.

m) *Antingan*

Antingan adalah hiasan anting-anting yang dipasang di telinga terbuat dari bahan kuningan atau emas. *Antingan* berfungsi sebagai pemanis telinga.



Gambar 38. *Antingan* (foto. Tia 2013)

n) *Kelapo Tandan*

Perhiasan yang dipakai di atas kepala, yang terbuat dari emas atau kuningan. *Kelapo tandan* melambangkan gotong royong dan

saling menyayangi. Hal ini ditafsirkan dari bentuk *kelapo tandan* yang mempunyai daun atau bunga yang banyak dalam satu penahan.



Gambar 49. Kelapo Tandan (foto. Tia 2013)

2) Aesan Gandik (*Selendang Manteri*)

Perangkat busana pada *aesan gandik* hampir sama dengan *aesan gede* hanya mahkota dari emas atau *karsuhun* diganti dengan *gandik* yaitu pita *buludru* berkancing emas dan permata sebagai penutup kening kepala. Busana ini dipakai oleh putri para menteri dan pembesar kerajaan pada upacara-upacara adat dan tari tradisional dalam istana. Busana ini tidak diizinkan dipakai dalam upacara lainnya.



Gambar 40. Aesan Selendang Mantri
(foto. Tia 2013)

3) *Aesan Paksangko* atau *Paksangke*

Busana ini tidak memakai kemben songket, melainkan memakai baju *buludru tabur*, yang ditaburi dengan payet emas atau kuningan. Tutup kepala diganti dengan tutup kepala yang lebar dan merata dari emas. Pakaian ini dipakai oleh ibu-ibu para pembesar kerajaan dalam upacara-upacara kebesaran adat dan pada tarian-tarian tradisional di daerah-daerah, di seluruh wilayah Kedatukan Sriwijaya termasuk Siam, Kamboja, Chempo, dan lainnya. Pakaian ini pernah disahkan oleh Kedatukan Sriwijaya pada raja-raja di Kerajaan Chempo, Siam, hingga dijadikan pakaian resmi oleh permaisuri raja-raja tersebut (Azmawi, 1990: 67).



Gambar 41. Aesan Paksangko (foto. Tia 2013)

g. Pola Lantai

Garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis *zig-zag*. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21). Di dalam Tari *Gending Sriwijaya* ada dua pola lantai yang digunakan yaitu: lurus dengan membentuk satu garis dan berbentuk V.

Berikut adalah gambar formasi yang terdapat dalam Tari *Gending Sriwijaya*. Pada saat memasuki arena, pola lantai membentuk garis lurus yang sejajar.



Gambar 42. Pola Lantai Sejajar (foto: Tia 2013)

Setelah sampai di arena pertunjukkan para penari Tari *Gending Sriwijaya*, membentuk pola lantai huruf V.



Gambar 43. Pola lantai Berbentuk V Dilakukan oleh Penari
(foto: Tia 2013)

h. Tempat Pertunjukkan

Tempat pertunjukkan adalah tempat yang digunakan untuk sebuah pementasan salah satunya tari, atau sebagai tempat para pelaku seni menyampaikan pesan atau *message* melalui sebuah kode, yang memiliki hubungan relasional kemudian diterima oleh penikmat.

Tempat pertunjukkan yang digunakan untuk Tari *Gending Sriwijaya* adalah panggung pertunjukkan berbentuk *proscenium*, jika dipentaskan pada panggung *indoor*. Apabila *outdoor* panggung pertunjukkan untuk Tari *Gending Sriwijaya* berbentuk panggung arena.

Menurut wawancara dengan Bu Elly Rudi, Minggu 10
Maret 2013

“...biasanyo mun waktu aku jadi penari *Gending Sriwijaya* taon 65 an tu, mun out door tu panggung nyo tebukak atau arena, biasanyo kami galak nyambut di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin samo di depan Masjid Agung kalo ado *ceremony* tertentu. Kalo misalnyo di dalam ruangan tu panggungnyo bebetuk *proscenium*.

i. Iringan

Iringan musik adalah suatu komponen yang tak bisa lepas dengan tari. Instrumen yang dimainkan dalam iringan musik pada Tari *Gending Sriwijaya* diantaranya adalah : Biola, *accordion*, kendang Melayu, Bass, dan Gong.

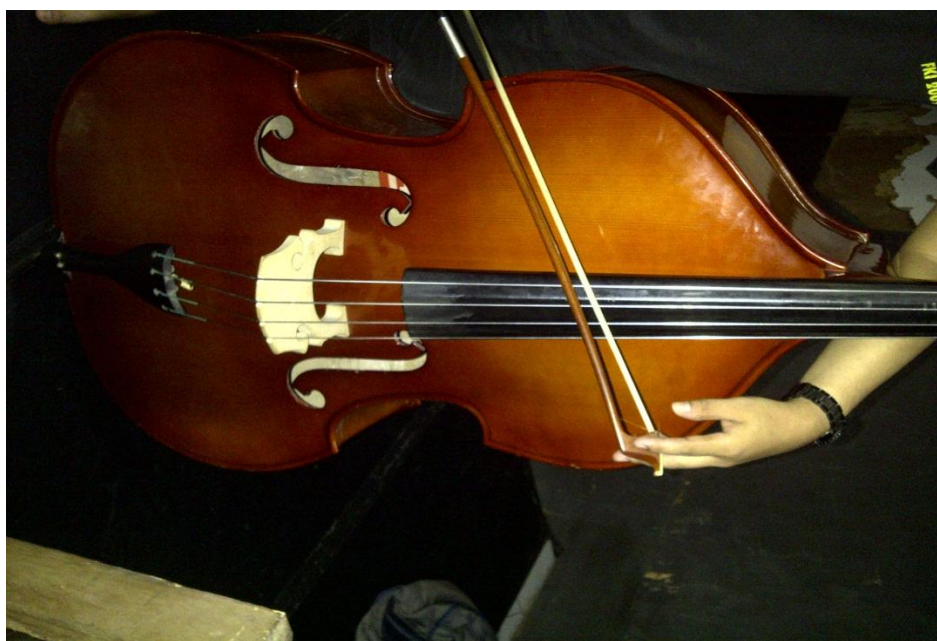
Menurut wawancara dengan Pak Bidin, 14 Maret 2013

“... waktu tu kato bapak aku, pas Tari *Gending Sriwijaya* dipentaskan pertamo kali tanggal 2 Agustus 1945, di halaman Masjid Agung, mereka tu pake musik yang bernuansa agak jazz cak itu na, dominan melodis nyo pake biola, nah untuk penanda ketuknyo tu pake kendang melayu yang lanang samo betino. Waktu pementasan tu dak pake gamelan.

Pada saat Tari *Gending Sriwijaya* dipertunjukkan untuk pertama kali. Para pemusik memainkan alat musik dengan nuansa *Jazz* tidak menggunakan gamelan.



Gambar 44. Latian Pemusik (foto: Tia 2013)



Gambar 45. Instrumen Contra Bass
(foto: Tia 2013)



Gambar 46. Instrumen Biola (foto: Tia 2013)

j. Penari

Penari Tari *Gending Sriwijaya* pada tahun 1945 – 1970 berasal dari keluarga yang terpandang. Seperti: Keluarga Walikota, anggota DPR, dan pemegang pemerintahan, atau keluarga yang berasal dari golongan masyarakat menengah ke atas.

Menurut wawancara dengan Lina Muchtar, 14 Maret 2013

“...penari zaman nyai dulu nari tu, anak wong beduet galo. Ngapo cak itu? Kerno zaman waktu tu dak ado yang tebeli setuo songket tu, kerno hargo sikok songket mahal. Apolagi songket yang dipake songket Lepus, nah itu dari benang emas galo trus motif nyo penuh. Jadi, mun bukan anak wong beduet dak pacak nak nari Gending ni. Kerno segalo yang dipake sampe ke accesories nyo tu mahal.

Setelah mengalami pergeseran waktu, penari Tari *Gending Sriwijaya*, yang dahulunya dari kalangan bangsawan, pada masa sekarang semua lapisan masyarakat boleh belajar dan menari Tari *Gending Sriwijaya*.

k. Properti

Properti yang digunakan dalam Tari *Gending Sriwijaya* adalah *Tanggai* yang dipakai di jari penari, satu payung yang dibawa oleh laki-laki, dan dua orang laki-laki membawa tombak. Posisi Laki-laki yang membawa payung adalah di belakang atau di luar penari inti berfungsi untuk melindungi para penari. Dua tombak dibawa oleh dua laki-laki yang terletak di luar penari yaitu di sisi kanan dan kiri penari.

a) Tombak

Tombak merupakan senjata kerajaan untuk berperang. Tombak melambangkan kejantanan (kekuatan) atau ketangguhan seorang laki-laki. Dalam Tari *Gending Sriwijaya* tombak dipegang oleh dua orang laki-laki yang berdiri di belakang kanan dan kiri. Pemegang tombak berfungsi untuk melindungi sembilan penari agar terhindar dari gangguan-gangguan.



Gambar 47. Properti Tombak (foto: Tia 2013)

b) Payung

Payung melambangkan kebesaran kekuasaan Sriwijaya sebagai wilayah maritim. pada masa Kerajaan Sriwijaya yang menguasai wilayah nusantara sampai wilayah di luar nusantara Dalam Tari *Gending Sriwijaya* payung berfungsi untuk memayungi tamu kehormatan agar terhindar dari pengaruh buruk, sehingga tamu kehormatan merasa nyaman dan terlindungi. Selain sebagai pelindung tamu, payung juga berfungsi melindungi sembilan penari yang menyuguhkan tari penyambutan *Gending Sriwijaya*.



Gambar 48. Properti Payung (foto: Tia 2013)

c) *Tanggai*

Tanggai adalah kuku pasangan yang terbuat dari bahan emas, kuningan, ataupun tembaga. Namun dalam properti *Tanggai* yang digunakan terbuat dari kuningan. Properti *tanggai* adalah alat yang dipasang pada ujung jari tangan para penari agar terlihat manis dan lentik, *tanggai* pada tari penyambutan sebagai properti yang ditonjolkan dalam tari ini.



Gambar 49. Properti *Tanggai* (foto: Tia 2013)

d) *Tepak*

Tepak terbuat dari kayu yang mempunyai kualitas yang bagus yang dihiasi dengan ukiran motif Palembang. Di dalam *tepak* berisi sirih, kapur, gambir, pinang, yang sudah dikupas. *Tepak* dipegang oleh penari primadona dan berada di bagian tengah depan. *Tepak* dibuka dan diracik dengan getah

gambir, dan kapur diberikan kepada tamu kehormatan. Tujuannya agar mampu mencicipi sirih yang telah disediakan oleh tuan rumah.



Gambar 50. **Properti *Tepak*** (foto: Tia 2013)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, data-data yang didapat dari penelitian menjadi pedoman pembahasan untuk mengungkap Nilai-nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* kaitannya dengan pendidikan budi pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang.

Tari merupakan sebuah kode budaya yang mengandung pesan, memiliki hubungan atau relasi antara penyaji dan penikmat yang diterima sebagai otonomi, dan sebagai medan eksplorasi yang terkandung di dalamnya nilai-

nilai dan gagasan. Di dalam sebuah tari, terdapat sebuah tanda yang ditangkap, bahwa ketika menari, berarti berbicara tentang filosofi kehidupan.

A. Nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya*

1. Nilai Etik dan Moral dalam Kinestetik Tari *Gending Sriwijaya*

Tari *Gending Sriwijaya* mempunyai bentuk atau wujud yang tersusun dari rangkaian motif gerak yang bersumber dari syair *Gending Sriwijaya* yang mencakup gerakan kepala, tangan dan kaki yang dikembangkan dan divariasikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan terstruktur. Gerak pada Tari *Gending Sriwijaya* mengalir, lembut, dan dinikmati setiap gerakannya, bak seorang putri yang penuh dengan keanggunan dan kehormatan.

Dalam pengungkapannya, Tari *Gending Sriwijaya* disampaikan secara simbolik, penikmat berjuang untuk menganyam pesan atau *message* yang disajikan oleh penyaji. Untuk menganyam pesan atau *message* yang disampaikan oleh penyaji, diperlukan faktor-faktor lain. Salah satu faktor pendukung untuk menyampaikan pesan yaitu melalui syair dan gerak dalam Tari *Gending Sriwijaya*. Hal itu dikarenakan gerak tari yang diciptakan berdasarkan Syair *Gending Sriwijaya*.

Keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktivitas kreatif, tetapi lebih mengarah pada kegunaan. Artinya, keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat sebagai media yang mampu mengikat (hubungan sosial),

dan sebuah kontribusi (masukan/pemberian sesuatu), untuk menciptakan kesinambungan kehidupan sosial (Hidayat, 2005: 5).

Tari *Gending Sriwijaya*, bukan hanya sebagai proses kreatif, tetapi didalamnya terdapat penebaran benih nilai-nilai etik dan moral kaitannya dengan pendidikan budi pekerti sebagai pembelajaran, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, yang berpotensi mendekatkan dan mengarahkan ke arah yang lebih positif terhadap lingkungan kehidupannya. Berikut sebelas butir nilai-nilai etik dan moral yang tercermin dalam Tari *Gending Sriwijaya*:

a. Toleransi

Dalam Tari *Gending Sriwijaya* terdapat butir nilai etik dan moral sebagai hasil intertekstualitas yang disajikan oleh pencipta sebagai sajian estetik, yang berupa toleransi.

Sikap toleransi ini tercermin dalam ragam gerak berdasarkan syair yang terdapat dalam Tari *Gending Sriwijaya* yaitu :

- 1) Gerak *sembah berdiri*
- 2) Gerak *sembah duduk*
- 3) Gerak *Ulur benang*

Ragam gerak *sembah berdiri*, *sembah duduk* dan *ulur benang* digerakkan pada saat syair Tari *Gending Sriwijaya* yaitu pada bait pertama baris pertama. Pada bait pertama baris kelima dan pada bait kedua baris ke enambelas

*Dikala ku merindukan keluhuran dahulu kala
Sriwijaya dengan asrama agung sang Maha Guru
Mendengarkan irama lagu Gending Sriwijaya*

Berdasarkan ragam gerak di atas, sikap toleransi diterjemahkan bahwa setiap manusia merupakan makhluk sosial yang kehidupannya selalu berdampingan dengan hubungan atau berinteraksi sesama makhluk hidup. Seyogyanya sesama manusia saling hormat menghormati, berperilaku sebagai makhluk sosial yang toleran, bersikap yang mampu mengekang keinginan dan kepentingan diri dengan ikut memerhatikan kepentingan orang lain, saling menghargai, dan peka terhadap lingkungan dan orang-orang sekitar sehingga mempunyai kemampuan untuk bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Seseorang yang mempunyai rasa toleransi dalam berperilaku akan menanamkan sikap hormat salah satunya dengan menghargai tamu. Hal ini ditafsirkan dari ragam gerak *sembah* yang memiliki makna selain sikap menghormati tamu, ragam ini mempunyai makna yang dalam yaitu permohonan maaf, apabila ditemui kejanggalan-kejanggalan, kesalahan-kesalahan yang tidak sengaja, baik sesama penari maupun kepada penonton. Agar terciptanya sikap perilaku yang serasi-selaras, dan seimbang dalam rangka membina keutuhan dalam interaksi sosial.

b. Rendah Hati

Pada Tari *Gending Sriwijaya* sikap rendah hati digambarkan pada:

- 1) Gerak *kecubung* atas

2) Gerak *kokoh* dalam rangkaian ragam gerak *saksi luhur*

Ragam gerak *kecubung* atas, *kokoh* digerakkan pada saat syair Tari *Gending Sriwijaya* dinyanyikan, yaitu pada bait pertama baris kedua dan pada bait kedua baris kedua.

*Kutembangkan nyanyian Lagu Gending Sriwijaya
Saksi luhur berdiri tegak kokoh sepanjang masa*

Berdasarkan ragam gerak tari diatas, makna rendah hati di dalam kehidupan, manusia senantiasa rendah hati dalam menghadapi pasang-surut atau naik-turun kehidupan. Hal ini diibaratkan seperti roda yang berputar yang tercermin dalam desain gerak *kecubung* yang membentuk desain lingkaran, dan gerak *saksi luhur* yang menggambarkan perputaran *roda dharma*, ada kesenangan dan ada pula masa saat manusia mengalami kesusahan. kadang putarannya berhenti di atas, kadang putaran rodanya berhenti di bawah. Ketika berada di atas hendaknya manusia selalu rendah hati atau tidak bersikap sombong terhadap lingkungan sekitar selalu bersikap terpuji yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, ketika manusia berada dalam kesusahan hendaknya menerima dan menjalani dengan sikap rendah hati dan lapang dada, masalah dalam kesusahan akan terasa ringan jika tidak berkeluh kesah, ditanggapi dengan rendah hati dan lapang dada.

c. Tawakal

Pada Tari *Gending Sriwijaya* sikap tawakal digambarkan pada gerak :

1) *Tolak arus*

2) *Siguntang Mahameru*

Dengan syair bait pertama baris ketujuh dan pada bait kedua baris kedua.

*Berkumandang dari puncaknya Siguntang Mahameru
Saksi luhur berdiri tegak kokoh sepanjang masa*

Berdasarkan ragam gerak tari di atas, makna tawakal berarti manusia selalu ingat kepada tuhan yang menciptakan mereka karena segala sesuatu yang berasal dari tuhan akan kembali ke tuhan. Menjadikan manusia insan yang selalu pandai bersyukur atas anugerah yang telah diberikan Sang Pencipta. Dalam gerak *tolak arus* dan gerak *Mahameru* menggambarkan bahwa anugerah didapat dari Tuhan Yang Maha Esa, kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan diamalkan tuntunan tersebut secara baik dan benar. Membiasakan diri untuk berterimakasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Untuk melatih hal ini menjadi suatu kebiasaan yang dapat dilakukan sedini mungkin, dengan selalu membiasakan berdo'a.

d. Kepedulian

Pada Tari *Gending Sriwijaya* kepedulian digambarkan pada gerak :

1) *Tutur sabda*

2) *Tabur*

Dengan syair dalam Tari *Gending Sriwijaya* yaitu pada bait pertama baris keenam dan Pada bait pertama baris ke delapan.

*Tutur sabda Dharmapala Satyakirti Darmakirti
Menaburkan tuntunan suci Gautama Budha sakti*

Berdasarkan ragam gerak tari di atas makna kepedulian berarti menumbuhkan rasa simpati dan empati yang disertai dengan *action* atau tindakan terhadap orang lain. Menanggapi perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain karena merasakan kepedulian terhadap sesama, dan selalu berupaya mengenali pribadi orang lain dan ingin membantu orang lain yang sedang dalam keadaan susah, dengan mengenali rasa kemanusiaan sendiri terhadap orang lain (Fitri, 2012: 107). Contoh dalam kehidupan sehari-hari: menjenguk orang yang sakit, turut serta dalam penyelamatan korban bencana alam. Menumbuhkan rasa nilai luhur kepedulian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, hal ini dipandang bahwa hakekat manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang segala aktivitas dan kreativitas dalam hidupnya senantiasa tergantung kepada orang lain. Kesosialan manusia tidak hanya merupakan tambahan dari luar terhadap individualitasnya, melainkan secara

kodrati ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa tergantung dengan orang lain. Secara kodrati kehidupan manusia lahir dari suatu interaksi sosial.

Sebagai sesama manusia kepedulian tercermin dengan saling mengingatkan satu sama lain agar tercipta kerukunan sesama dan antar umat beragama, sehingga konflik mengenai SARA yang dipicu dari sikap etnosentrisme dan primordialisme bisa dihindarkan atau dihilangkan, karena pada dasarnya konsep dalam semua agama itu sendiri adalah baik dan benar.

e. Kerukunan

Pada Tari *Gending Sriwijaya* sikap kerukunan digambarkan pada:

1) Gerak *Borobudur*

Gerak *borobudur* dilakukan ketika syair pada bait kedua baris pertama dinyanyikan.

Borobudur candi pusaka zaman Sriwijaya

Berdasarkan ragam gerak tari di atas, kerukunan berarti saling menjaga sikap antar sesama manusia agar tidak terjadi benturan, seperti benturan kepentingan yang mengakibatkan tidak terciptanya suatu hubungan atau interaksi sosial yang harmonis, sehingga tatanan kehidupan yang utuh akan jauh dari artinya. Hal ini tercermin dalam gerak *Borobudur* yang menggambarkan

perputaran roda *dharma* atau kehidupan yang berkesinambungan, tak selamanya hidup dalam sebuah keteraturan sosial. Untuk menjaga keteraturan sosial dan membina hubungan yang baik, seyogyanya sesama manusia menjaga nilai-nilai luhur kerukunan, dengan tidak menjaga jarak atau menciptakan jarak sesama manusia.

f. Sabar

Pada Tari *Gending Sriwijaya* sikap sabar digambarkan pada:

1) Gerak *Saksi luhur*

Gerak *Saksi Luhur* dilakukan Pada bait kedua baris kedua dan baris ketiga lagu *Gending Sriwijaya*

*Saksi luhur berdiri tegak kokoh sepanjang masa
Memasyurkan Indonesia di Benua Asia*

Berdasarkan ragam gerak tari di atas, makna sabar tergambar dalam gerakan *saksi luhur* yang melakukan gerak dengan penuh kesabaran, menahan badan dengan hati-hati dalam proses bergerak. Internalisasi sikap sabar perlu dengan pembiasaan, agar penciptaan suasana nilai-nilai etik dan moral ditanamkan.

Sikap sabar dapat dilihat dari:

- a) Mampu mengendalikan diri dari kelambatan mencapai sesuatu yang diinginkan dan diharapkan.

- b) Menunggu segala kebutuhan dan kepentingan tenang
- c) mampu mengendalikan diri dari gangguan orang lain
- d) menunda keinginan yang dapat merugikan dirinya

g. Tanggung Jawab

Pada Tari *Gending Sriwijaya* sikap tanggung jawab digambarkan pada:

1) Gerak *Lambang*

Gerak *Lambang* dilakukan pada bait kedua baris keempat lagu *Gending Sriwijaya* dinyanyikan.

Melambangkan keagungan sejarah Nusa dan Bangsa

Berdasarkan ragam gerak tari di atas makna tanggung jawab berarti memiliki kemampuan untuk memikul sebuah beban yang dipercayakan kepada orang tersebut, atau memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan cara dapat mengendalikan situasi pada situasi yang diinginkan. Sebuah tanggung jawab selalu berhubungan dengan kepercayaan yang diberikan. Menjalankan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan tugas yang dilaksanakan dengan baik merupakan sebuah tolak ukur tanggung jawab terhadap tugas. Seorang yang memiliki rasa tanggung jawab memiliki ciri-ciri:

- a) Dapat dipercaya dan dapat diandalkan atas suatu perbuatan atau tindakan

- b) Dapat mempertanggungjawabkan semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan
- c) memiliki jiwa yang sportif
- d) dapat dipercaya ketika diberi kepercayaan

h. Keikhlasan

Pada Tari *Gending Sriwijaya* sikap ikhlas digambarkan pada gerak *Ulur Benang berdiri*. Gerak *Ulur Benang berdiri* digerakkan ketika bait kedua baris kelima lagu *Gending Sriwijaya* dinyanyikan.

Taman Sari berjenjang emas perak sri ksyetra

Berdasarkan ragam gerak tari di atas makna ikhlas berarti tangan kanan memberi tanpa diketahui oleh tangan kiri, jadi merelakan yang diberi maupun yang diterima. Dalam gerak Tari *Gending Sriwijaya*, proses *Ulur Benang* dimulai dari posisi duduk sampai berdiri. Tingkat kesulitan pada ragam *ulur benang* ini dikategorikan sulit karena membawa badan dari posisi duduk sampai berdiri.

Gerak ini menggambarkan bahwa manusia harus ikhlas dalam menjalani kehidupan, ketika manusia jatuh, atau dalam menapaki menuju sesuatu yang dituju. Hal ini dikarenakan selalu ada cobaan dan ujian sampai pada akhirnya menduduki sesuatu yang diinginkan atau level tertentu.

i. Mandiri dan Percaya diri

Pada Tari *Gending Sriwijaya* sikap mandiri dan percaya diri digambarkan pada gerak *Elang terbang*. Gerak *elang terbang* digerakkan pada bait kedua baris kedua, dan baris kelima lagu *Gending Sriwijaya*.

Emas perak sri kesyetra.

Berdasarkan ragam gerak tari di atas makna mandiri dan percaya diri divisualisasikan lewat Gerak *Elang Terbang*, menggambarkan seorang putri dengan kemandiriannya dan percaya diri artinya, tidak ragu-ragu dari proses duduk menuju berdiri dengan gerakan tangan mengalun, mengandung makna dalam kehidupan menuju proses kesuksesan hendaknya selalu disertai dengan sikap mandiri dan percaya diri. Perwujudan sikap mandiri dan percaya diri, adalah:

- 1) Mampu mempertimbangkan pilihan, menggunakan imajinasi, dan semua pilihan yang terbaik dalam menemukan pemecahan suatu masalah dengan membuat keputusan sendiri
- 2) Ketekunan akan sebuah pilihan
- 3) Keseimbangan hak dan kewajiban
- 4) Kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri
- 5) Tidak ragu-ragu dalam mengambil sebuah keputusan

- 6) berani mengemukakan pendapat di depan khalayak umum
- 7) selalu optimis dan tidak pesimis
- 8) Mengenal kemampuan diri
- 9) Menerima keunikan diri

j. Kesetiaan / Loyalitas

Pada Tari *Gending Sriwijaya* kesetiaan digambarkan dengan gerak *Kolam*. Gerak *Kolam* digerakkan ketika bait kedua baris keenam dan baris ke tujuh lagu *Gending Sriwijaya* dinyanyikan.

*Dengan kolam pualam bagai di Syorga Indraloka
Taman putri turunan Maharaja Syailendra*

Berdasarkan ragam gerak tari dan syair di atas makna setia divisualisasikan lewat gerak *Kolam*, menggambarkan seorang putri dengan sikap setia digambarkan lewat gerakan tangan membentuk sebuah desain lingkaran, kemudian badan merendah *jentik* ke kanan, lalu *jentik* ke kiri, kemudian kembali ke tengah dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan. Artinya desain lingkaran dan sikap kembali ke tengah, menggambarkan tentang proses kehidupan manusia selalu berjalan seiring berjalannya waktu, walaupun berada dalam kondisi sesulit apapun tetap pada komitmen yang telah disepakati oleh dirinya sendiri. Perwujudan sikap setia dicerminkan dalam:

- 1) Janji yang dipegang teguh terhadap keyakinan
- 2) Bertahan dalam mencapai cita-cita
- 3) Setia terhadap komitmen dengan orang lain (keluarga atau teman) atau dengan kelompok tertentu.

k. Kerja Sama

Pada Tari *Gending Sriwijaya* sikap kerja sama digambarkan pada gerak sembilan penari. Jumlah penari Tari *Gending Sriwijaya* yang berjumlah sembilan orang dikategorikan sebagai tari kelompok. Dalam menari kelompok, kerja sama sangat perlu, karena di dalam suatu kelompok terdapat satu tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, agar tercipta suatu keharmonisan dan kesatuan, masing-masing penari harus menahan egonya masing-masing. Hal ini dikarenakan di dalam kerja sama, terdapat penyesuaian emosional yang dikembangkan oleh inteligensi emosional (tergeraknya kata hati untuk berbuat baik) agar terjalin interaksi dan komunikasi antar sesama penari sehingga terdapat satu ruh dalam menari.

2. Falsafah Berkapur Sirih dalam Sajian Tepak Sirih Tari *Gending Sriwijaya*

Sriwijaya.

Di kalangan masyarakat Melayu, sirih dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan dalam adat istiadat Melayu, oleh karena itu sirih dipakai dalam penyambutan tamu Tari *Gending Sriwijaya*. Di dalam tepak sirih ada lima komponen dalam *menyirih*, diantaranya sebagai berikut:

a. Sirih

Sirih adalah tanaman yang menjalar dan merambat pada batang pohon atau para-para. Bentuk daunnya bulat lonjong dengan ujung agak lancip. Daun sirih yang subur memiliki ukuran lebar 8 cm-12 cm, dan panjang 10 cm-15 cm. Sirih sesuai di tanam di cuaca tropis, di tanah yang gembur dan tidak terlalu lembab, serta cukup air (<http://www.anneahira.com/tanaman-obat/sirih.htm>). Para orang tua atau dukun-dukun melayu menggunakan daun-daun sirih yang terdapat di bagian bawah dan berukuran kecil dipakai untuk obat tradisional. Sirih melambangkan sifat rendah hati, toleransi, tidak merugikan orang lain, serta tanggung jawab. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang memanjat pada batang pohon yang dihinggapinya. Walaupun menumpang pada batang lain, tetapi sirih tidak merusak atau menjadi parasit pada batang yang ditumpangnya.

b. Pinang

Pinang adalah tumbuhan tropis yang berwarna kuning, ketika sudah matang buahnya, dan batangnya lurus ke atas, pinang tumbuh tanpa ada ranting pohon di sisi-sisinya. Buah pinang digunakan untuk mengobati luka.

Pinang melambangkan manusia yang memiliki nilai-nilai etik dan moral, berbudi pekerti yang luhur, memiliki derajat dan martabat yang tinggi karena loyalitas dan sikap terpujinya dengan orang lain. Makna ini tergambar dari sifat batang pohon yang tumbuh tinggi, dan tidak ada ranting di sisi-sisi batang.

c. Gambir

Gambir adalah tumbuhan yang terdapat di kawasan asia yang beriklim hutan hujan tropis, daunnya berbentuk lonjong, dan permukaannya licin, gambir biasanya dimakan dengan sirih. Gambir dimanfaatkan untuk mengobati diare.

Sebelum dimakan bersama sirih, gambir diproses terlebih dahulu untuk mendapatkan sarinya. Makna ini berarti di dalam kehidupan sebelum mencapai kesuksesan, harus sabar dan percaya diri untuk mencapai kesuksesan tersebut.

d. Tembakau

Tembakau tumbuhan semusim yang ditanam untuk diambil daunnya, mempunyai dau yang besar dan lebar. Tembakau bisa tumbuh dalam iklim yang berbeda-beda pada awal pertumbuhan, tembakau

membutuhkan suhu yang panas lembab dengan banyak hujan. Tembakau mempunyai makna jiwa patriotisme, yaitu melindungi dan meneduhkan orang lain. Hal ini ditafsirkan dari daun tembakau yang besar dan lebar.

e. Kapur

Kapur dihasilkan dari cangkang siput laut yang telah dibakar , lalu serbuk cangkang tersebut dicampur air agar mudah dioleskan atas daun sirih. Empat komponen ini dibalut dengan daun sirih, disusun dan diletakkan di dalam *tepak* sirih. Kapur melambangkan hati yang putih dan bersih, tulus dan ikhlas dalam melakukan suatu pekerjaan.

Apabila sajian *tepak* sirih disodorkan seseorang kepada kita, maka orang yang menyodorkan sirih itu seolah-olah berkata: “ Wahai Tuan, dengan segala hormat, dan kerendahan hati saya menghormati tuan, semoga memberikan kebaikan untuk Tuan. Tetapi janganlah Tuan anggap rendah atas diri saya disebabkan perbuatan saya ini, oleh sebab jika perlu, saya dapat mempertahankan derajat saya kalau Tuan saya langgar. Terserahlah kepada Tuan untuk memilih “hendak buruk ataupun “hendak baik” untuk saya “serba jadi”. Memakan sirih yang disajikan orang berarti salam persahabatan.

Dengan memakan sajian dalam *Tepak* sirih yang disajikan oleh para penari Tari *Gending Sriwijaya*, harapan kepada orang yang memakan sirih menjadi manusia yang selalu rendah hati, toleransi, jujur, tulus mempunyai jiwa patriotisme yang selalu melindungi dan meneduhkan.

3. Kemungkinan Tari *Gending Sriwijaya* sebagai Alternatif Materi dalam Pendidikan Budi Pekerti.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, terdapat representasi nilai-nilai etik dan moral kaitannya dengan pendidikan budi pekerti, dalam Tari *Gending Sriwijaya* ada sebelas butir nilai-nilai etik dan moral yaitu: toleransi, rendah hati, tawakal, kepedulian, kerukunan, sabar, tanggung jawab, keikhlasan, mandiri dan percaya diri, kesetiaan /loyalitas, dan kerja sama.

Nilai-nilai etik dan moral yang dibahas pada pembahasan di atas erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti. Karena di dalam pendidikan budi pekerti bersumber pada etik dan moral yang menekankan pada unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik, berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat (Zuriah, 2011: 67). Hati nurani ada yang menyebutnya kata hati, suara hati, dan suara batin), adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Dengan demikian, terdapat korelasi yang erat dan saling berkaitan antara budi pekerti dengan nilai-nilai etik dan moral.

Prinsipnya nilai-nilai dan etika moral dapat diinferensikan dari syair, gerak, dan iringan. Kaitannya dengan pendidikan budi pekerti, Tari *Gending Sriwijaya* cocok sebagai alternatif materi pendidikan budi pekerti

tingkat sekolah menengah pertama karena pada masa ini. anak-anak menghadapi masa perkembangan psikologi remaja awal.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah, seyogyanya diiringi dengan pengetahuan, dan kemampuan pendidik untuk memaknai apa yang diberikan pendidik sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah, sehingga bukan hanya sekedar menari, tetapi dalam tari itu sendiri dapat diselami makna yang berupa nilai-nilai etik dan moral.

Berikut ini adalah sejumlah alternatif yang dapat diambil oleh guru dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai etik dan moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* sebagai materi pembelajaran pendidikan budi pekerti.

- a. Materi ragam gerak Tari *Gending Sriwijaya* dibarengi dengan pengetahuan mengenai fungsi ragam gerak.
- b. Penyampaian materi dalam Pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* diikuti dengan penyampaian kepada siswa, apa saja nilai-nilai etik dan moral yang tersirat dalam Tari *Gending Sriwijaya*.
- c. Setelah pemberian materi dan mengungkapkan pesan dan nilai-nilai yang disampaikan, guru memberikan pertanyaan sebagai umpan balik, apakah siswa bisa menangkap materi yang diberikan oleh guru atau tidak.

Butir-butir tersebut disesuaikan dengan tujuan pendidikan budi pekerti di sekolah menengah pertama dalam kurikulum yang berlaku yang berbunyi sebagai berikut ini.

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individual maupun sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Depdiknas, 2000: 204).

Tujuan kurikuler yang dikutip oleh Sekolah Menengah Pertama diturunkan visi sebagai berikut ini.

- a. Meyakini, memahami, dan menjalankan agama yang diyakini dalam kehidupan.
- b. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- c. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- d. Menyenangi dan menghargai seni.
- e. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
- f. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air (Pedoman Umum Nilai Budi Pekerti SMP N 2 Palembang, 2000: 56).

Untuk mencapai tujuan dan visi tersebut, desain pembelajaran yang berbasis pada konsep “belajar dengan dan melalui seni dapat di pergunakan oleh guru. Artinya para siswa memahami dan menghayati nilai-nilai etik dan moral secara integratif dengan dan melalui karya tertentu, yang dalam hubungan ini adalah Tari *Gending Sriwijaya*.

Dengan cara demikian nilai-nilai etik dan moral yang diberikan kepada siswa tidak terasa sebuah beban karena para siswa melakukannya dengan senang. Dengan cara demikian pula, para siswa menjadi akrab dengan lingkungan budayanya. Mereka menjadi peraga yang aktif yang

membawakan Tari *Gending Sriwijaya* sambil menghayati nilai-nilai etik dan moral yang terkandung di dalamnya. Harapannya benih-benih nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam diri mereka, sehingga merekapun akan menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter baik di masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayuti (2013) yang mengatakan bahwa “Karakter adalah mahkota dan cahaya kepribadian seseorang”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gending Sriwijaya mempunyai arti irama kerajaan Sriwijaya. Tari *Gending Sriwijaya* digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Palembang untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formil datang dan berkunjung ke Palembang.

Latar belakang penciptaan Tari *Gending Sriwijaya* berawal dari permintaan dari pemerintahan Jepang setempat yang ada di Karesidenan Palembang (sekarang Provinsi Sumatera Selatan) kepada jawatan penerangan (*Hodohan*) untuk menciptakan sebuah lagu dan tarian yang digunakan untuk menyambut tamu yang berkunjung di Sumatera Selatan, dalam suatu acara resmi.

Syair *Gending Sriwijaya* diciptakan oleh A. Dahlan Mahibat, kemudian disempurnakan kembali oleh Nungtjik A.R yang berisi tentang kemasyuran dan keagungan kerajaan Sriwijaya dari dinasti Syailendra. Pada masa itu Sriwijaya merupakan pusat agama Budha, lokasinya berada di Bukit Siguntang, yang peninggalannya berupa Candi Borobudur yang berada di Magelang (Jawa Tengah).

Pelaksanaan Tari *Gending Sriwijaya* diawali dengan barisan penari yang membentuk garis lurus pada saat memasuki arena panggung, kemudian setelah di arena berubah menjadi huruf V atau membentuk pola rantai seperti mata tombak. Kemudian para penari menari dengan lemah lembut, barisan yang terdepan yaitu

tiga penari yang memakai busana *aesan gede* dengan membawa tepak yang berisi lima komponen yaitu: sirih, pinang, tembakau, gambir, dan kapur berjalan ke arah para pembesar yang akan dihormati dengan lagu *Gending Sriwijaya*.

Berdasarkan struktur estetika Tari *Gending Sriwijaya*, terdapat sebelas butir nilai-nilai etik dan moral yang terkandung, yaitu: toleransi, rendah hati, tawakal, kepedulian, kerukunan, sabar, tanggung jawab, keikhlasan, mandiri dan percaya diri, Kesetiaan /loyalitas, dan kerja sama.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti seyogyanya diiringi dengan pengetahuan, dan kemampuan pendidik untuk memaknai apa yang diberikan pendidik sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah, sehingga bukan hanya sekedar menari, tetapi dalam tari itu sendiri dapat diselami makna yang berupa nilai-nilai etik dan moral.

Harapannya benih-benih nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam diri mereka, sehingga merekapun akan menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter baik di masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayuti (2013) yang mengatakan bahwa “Karakter adalah mahkota dan cahaya kepribadian seseorang”.

B. Saran

Sejalan dengan fokus permasalahan penelitian, maka sebagai akhir dari tulisan ini disarankan beberapa hal, berikut ini:

1. Mengingat keterbatasan penelitian ini, maka disarankan perlunya penelitian lanjutan mencakup hal-hal yang substantif, meliputi hal-hal terkait dengan usaha pelestarian dan pengembangan Tari *Gending Sriwijaya*.
2. Perlunya penggalian yang mendalam tentang nilai-nilai untuk menemukan nilai luhur dan gagasan yang terkandung.
3. Perlunya apresiasi Tari *Gending Sriwijaya*, beserta nilai-nilai yang terkandung kepada masyarakat agar eksistensi Tari *Gending Sriwijaya* tetap pada jalur yang sebenarnya dan memenuhi fungsi edukasional dan kultural yang menjadi idealismenya.
4. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Palembang agar memasukkan Tari *Gending Sriwijaya* sebagai materi pendidikan budi pekerti.
5. Diharapkan kepada mahasiswa, khususnya pendidikan seni tari UNY, agar mahasiswa tahu di dalam tari tidak hanya menari, dan mengenal tentang keindahan saja. Tetapi dalam sebuah tari terdapat nilai-nilai luhur yang berefek pada kepribadian penari ataupun penikmat yang memaknainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anneahira. 2010. “*Tanaman Obat Sirih*”, <http://www.anneahira.com/tanaman-obat/sirih.htm>. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2013.
- Akib. 1975. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang*. Palembang: Depdikbud Palembang.
- Azmawi. 1991. *Deskripsi Tari Gending Sriwijaya*. Palembang: Depdikbud Palembang.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Effendi, Hadian dan Purwanto, Daru. 2000. *Tari Gending Sriwijaya yang Ku Kagumi*. Palembang: PT. Jenar Melati Wangi
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- Hidjajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: UNM.
- . 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Masunah, Juju. 2003. *Seni Dan Pendidikan Seni Sebuah Bunga Rampai*. Semarang: Unesa University Press.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khisbiyah, Yayah dan Sabardila, Atiqa. 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kartha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Royce, Aya Peterson. 2007. *Antropologi Tari* (Terjemahan F.X Widaryanto). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sartono. 2007. *Tari Tanggai, Selayang Pandang*. Palembang: Dewan Kesenian Palembang.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Teks sastra Komunikasi dan Resepsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- . 2013. “Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Anak” *Makalah Ilmiah*. Disampaikan pada Seminar Nasional tentang Kearifan Lokal sebagai Karakter Bangsa. PG PAUD UNY, 29 November 2012.
- Segers. Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi* (Terjemahan Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syafrida, Isnayanti dan Al Intani, Vebri. 2012. *Tari Gending Sriwijaya*. Palembang: Dewan Kesenian Palembang.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Supartha. 1982. *Pengantar Seni Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Widyawati, Wiwien. 2010. *Etika Jawa: Menggali kebijaksanaan dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir dan Batin*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Lampiran 1

DAFTAR ISTILAH

Daftar Istilah	Artinya
A	
Aesan	Hiasan atau perlengkapan
Aesan gede	Tata busana yang memakai mahkota <i>karsuhun</i>
Aesan pak sangkong	Tata busana yang memakai mahkota <i>paksangkong</i>
Aesan Gandik (Selendang Manteri)	Perangkat busana pada <i>aesan gandik</i> hampir sama dengan <i>aesan gede</i> hanya mahkota dari emas atau <i>karsuhun</i> diganti dengan <i>gandik</i> yaitu pita <i>buludru</i> berkancing emas dan permata sebagai penutup kening kepala. Busana ini dipakai oleh putri para menteri dan

	pembesar kerajaan pada upacara-upacara adat dan tari tradisional dalam istana.
Angkinan	Teknik cara memakai kemben songket seperti busana jawa
Arus berdiri (gerak)	Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan pada saat syair <i>kuciptakan</i> . Lalu <i>rebah kanan</i> dengan tangan <i>menthang</i> tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan <i>menthang</i> buka sambil diketikkan. Kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan <i>mendhak</i> .
Arus duduk (gerak)	Kedua tangan dengan arah hadap kanan, posisi tangan <i>menthang</i> tutup, kemudian <i>mobile</i> ke arah kiri dengan posisi tangan <i>menthang</i> buka, lalu kembalikan kedua tangan ke depan, dengan telapak tangan menghadap ke depan diatas lutut.

B

Baju kurung bludru bertabur

Baju kurung terbuat dari kain bludru yang diberi hiasan tabur yang terbuat dari lempengan kuningan

Batanghari Sembilan

wilayah yang berada di sekitar Sungai Batanghari Sembilan

Betangas

tradisi yang dilakukan penari Tari *Gending Sriwijaya* untuk menghilangkan keringat yang berlebih, dan bau tidak sedap.

Borobudur (gerak)

Kedua tangan disilangkan, kemudian dikebarkan ke belakang, lalu ukel, dibawa ke depan, dengan posisi tangan *tumpang taling*, lalu diketikkan, dibawa ke tengah. Lalu berpindah ke kanan, diringi dengan perpindahan pinggul, dengan posisi tangan *tumpang taling*, lalu diketikkan. Berpindah ke arah kiri diringi dengan perpindahan pinggul, dengan posisi tangan *tumpang taling*, lalu diketikkan. Berpindah ke arah

tengah, dengan posisi badan di tengah, diringi dengan perpindahan pinggul, dengan posisi tangan *tumpang taling*, lalu diketikkan.

C

Chemistry

Suatu ruh dalam menari, antara orang dengan orang, waktu, ataupun ruang.

E

Elang terbang

Kedua tangan *menthang*, kemudian diayun ke atas dan ke bawah, dilakukan dua kali. Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan. Lalu *rebah kanan* dengan tangan *menthang* tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan *menthang* buka sambil diketikkan. Lalu kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan *mendhak*.

G

Gandik	Hiasan yang terbuat dari kain bludru diberi ornamen dari bahan lempengan kuningan yang dipasang di dahi
Gending Srwijaya	Nama lagu di Palembang yang diciptakan oleh A. Dahlan Mahibat.
Gelang Gepeng	Gelang yang dipakai pada susunan paling bawah
Gelang Kano	Gelang yang ukurannya lebih besar dipakai pada susunan gelang paling atas
Gelang Malang	Sanggul yang berbentuk bulat panjang yang dipasang di atas kepala
Gelang Sempuru	Gelang yang bentuknya bergerigi

H

Hodohan	Jawatan Penerangan atau Departemen penerangan
---------	--

K

Kalung Kebo Mungah	Kalung yang bersusun tiga secara bertingkat menurut ukuran
Karsuhun	Mahkota yang dipasangkan di kepala

Kecubung	Kedua tangan disilangkan, kemudian diayunkan membentuk desain gerak lingkaran, dan menghadap ke kanan, lalu diketikkan. Kemudian silang lalu diayunkan membentuk desain gerak lingkaran lalu diketikkan dilakukan dua kali.
Kebar	Posisi kedua tangan <i>menthang</i> , diikuti dengan <i>mendhak</i> badan
Kembang Urai	Hiasan kepala yang terbuat dari daru pandan wangi yang dihiasi bunga setaman
Kimigayo	Lagu Kebangsaan Jepang
Kolam (gerak)	Tangan disilangkan, lalu kedua tangan diputar, dengan tangan kanan diatas, lalu tangan kiri dibawah, posisi kaki kiri di belakang, dengan kaki <i>tunjang</i> . Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan. Lalu <i>rebah kanan</i> dengan tangan <i>menthang</i> tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan <i>menthang</i> buka sambil diketikkan. Lalu kedua

tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan *mendhak*.

Kumandang Siguntang Maha Meru

Kedua tangan disilang lalu dibawa ke samping kanan dengan posisi tangan kanan lebih tinggi daripada tangan kiri, tangan kanan diatas kepala, dan tangan kiri di depan ulu hati, lalu diketikkan. Kemudian pergelangan tangan diputar, posisi badan *mobile* dengan menggeser pinggul, kearah kiri, badan condong ke kiri, posisi tangan tetap. Badan berpindah lagi dengan menggeser pinggu ke arah kanan, dengan posisi tangan tetap, tetapi ketika berpindah kedua pergelangan tangan ikut diputar karena mengalami efek. Lalu tangan disilang, badan agak condong ke depan, lalu berlutut, kemudian rebah ke belakang sampai posisi kaki bersimpuh

posisi tangan di atas ubun-ubun, lalu
posisi tangan kiri di depan ulu hati.

L

Lambang (gerak)

Kedua tangan silang, kemudian proses duduk berlutut, dengan posisi tangan kiri diatas ubun-ubun, tangan kanan *menthang* ke arah kanan, sampai proses duduk simpuh dengan posisi badan *rebah kayu*. Lalu duduk berlutut, membentuk desain gerak lingkaran, dengan posisi kaki berlutut dan bersimpuh sebanyak dua kali. Kemudian tangan di silang lalu, tangan kanan di atas ubun-ubun, dengan tangan kiri *menthang*, posisi kaki dari berlutut ke duduk simpuh, dengan posisi badan *rebah kayu*.

M

Mendengar (gerak)

Kedua tangan disilang, lalu tangan kanan *ngithing* lalu ditaruh diatas telinga kanan, badan agak condong ke depan, kepala agak menunduk, tangan kiri di ulu hati.

Mendhak

Posisi badan merendah

Menthang

Kedua tangan merentang

Message

Pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah tarian

Mobile

Perpindahan gerak

N

Ngeset

Langkah kaki seperti keset

Ngithing

posisi tangan dan jari dalam tarian, dengan menekuk ketiga jari, ibu jari dan telunjuk membentuk lingkaran

O

Oncer (koncer)

Mainan yang terdapat pada ujung dan batang tanggai

P

Pridonan

Tempat untuk membuang sepah sirih

R

Rebah Kayu

Posisi badan seperti kayu yang sedang ditebang.

S

Saksi luhur (gerak)

Kedua tangan disilangkan, kemudian kebar kanan atau kiri, posisi tangan satunya menadah di atas paha, dengan posisi tangan kanan tiga jari yang berarti *Tri Dharma*, silang kedua tangan, lalu kedua tangan menghadap belakang dan depan, kemudian diketikkan, kemudian dibawa ke arah berlawanan, kedua tangan disilangkan, lalu diukel, kemudian diketikkan, kemudian pindah, arah hadap lagi ke arah yang berlawanan, lalu diukel sambil diketikkan.

Sauna	tradisi seperti <i>betangas</i> yang bertujuan untuk menghilangkan keringat yang berlebih
Sepah	Kotoran yang tidak bisa ditelan, misalnya sisa menyirih
Sewet Songket	kain yang bersulamkan benang mas
Sikap Borobudur	Sikap posisi mempertemukan pergelangan tangan. Posisi tangan di atas tangan kiri, posisi ibu jari bertemu dengan jari tangan, sedangkan jari lain dilentikkan
Sumping	sepasang penutup telinga, biasanya terbuat dari kertas yang dikombinasikan dengan warna hijau, putih, dan merah.
Sundur	Hiasan yang terbuat dari kuningan yang dipakai sebagai hiasan kepala
Suri	Sisir yang bertahtakan intan yang diletakkan di atas sanggul
T	
Tabur	Posisi kedua tangan disilang, lalu tangan kanan posisi menabur, tangan kiri di ulu

hati, posisi badan ada empat level yaitu depan, agak mundur lagi, tengah, lalu *rebah kayu* belakang, posisi kaki duduk simpuh. Posisi kedua tangan disilang, lalu tangan kiri posisi menabur, tangan kiri di ulu hati, posisi badan ada empat level yaitu depan, agak mundur lagi, tengah, lalu *rebah kayu* belakang, posisi kaki duduk simpuh.

Tanggai

Kuku panjang yang dipakai di jari-jari tangan yang terbuat dari kuningan

Tari Gending Sriwijaya

Tari *Gending Sriwijaya* digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Palembang untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formil datang dan berkunjung ke Palembang. Ditinjau dari materi gerak Tari *Gending Sriwijaya*, tari ini menggambarkan kebesaran dan kemasyuran Kerajaan Sriwijaya yang ragam geraknya dikombinasikan dengan

	<p>unsur-unsur gerak Buddhisme dan gerak tapa Budha yang berada di relief Candi Borobudur, serta ditambah unsur-unsur adat istiadat di wilayah <i>Batanghari Sembilan</i>.</p>
Tepak Sirih	<p>tepak yang berisi sirih, kapur, gambir, tembakau dan pinang.</p>
Teratai	<p>Suatu hiasan berbentuk bunga teratai dipasang sebagai penutup dada</p>
Tri dharma	<p>Brahmana, wisnu, siwa</p>
Tumpang taling	<p>pergelangan tangan kanan dipertemukan dengan pergelangan tangan kiri</p>
Tunjang	<p>salah satu kaki jinjit</p>
Tutur sabda	<p>Kedua tangan disilangkan lalu di <i>kebarkan</i> ke arah kanan, lalu <i>ukel</i> kemudian dibawa ke depan, posisi tangan sembah, dengan pandangan mata mengikuti tangan lalu ke depan.</p>
U	
Ukel	<p>Gerakan memutar tangan sebatas pergelangan tangan</p>

Ulur benang

Tangan disilangkan, lalu ayun tangan seperti orang ulur benang dilakukan tiga kali, dengan posisi badan menuju proses duduk dari berdiri, pada saat yang ketiga, posisi kaki berlutut, lalu perlahan badan turun dengan posisi agak merebah dan kedua tangan *menthang*. Kemudian ayun badan menghadap ke kanan, dengan posisi kedua tangan menthang tutup, lalu diketikkan, kemudian ayun ke kiri lalu dengan posisi menthang buka lalu diketikkan, dan dorong kedua tangan ke depan dengan pelaln-pelan posisi kedua telapak tangan menghadap ke depan. Posisi mata mengikuti arah badan dan arah tangan.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta lapangan yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* dan Kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang sebagai data penelitian, guna pelaksanaan observasi yang efektif. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian

B. Aspek Observasi

Aspek-aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini antara lain deskripsi Tari *Gending Sriwijaya* yang meliputi: *Setting* historis dan prosesi dalam Tari *Gending Sriwijaya*, Tinjauan Koreografis, struktur estetika Tari *Gending Sriwijaya*, nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya* kaitannya dengan mata pelajaran pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama.

Tabel 1: **Kisi-Kisi Instrumen Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	<p>Tinjauan koreografis Tari <i>Gending Sriwijaya</i></p> <p>Tempat Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kota Palembang b. Universitas PGRI c. SMP N 2 Palembang 	
2.	<p>Nilai-nilai etik dan moral dalam Tari <i>Gending Sriwijaya</i> kaitannya dengan pendidikan budi pekerti</p>	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai etik dan moral yang terdapat dalam Tari *Gending Sriwijaya*.

B. Pembatasan Instrumen Wawancara

1. Aspek Wawancara

Aspek-aspek yang akan diwawancara dalam penelitian ini antara lain elemen struktural Tari *Gending Sriwijaya*, simbol, makna, dan nilai-nilai etik dan moral dalam Tari *Gending Sriwijaya*.

2. Responden

Responden penelitian ini terdiri dari :

- a. Penari Tari *Gending Sriwijaya* yaitu Bunda Elly Rudy dan Lina Muchtar
- b. Pemusik Tari *Gending Sriwijaya* yang merupakan putra dari pencipta Lagu *Gending Sriwijaya* yaitu Pak Bidin
- c. Guru SMP N 2 Palembang yaitu Pak Ton
- d. Dosen Seni Tari Universitas PGRI Palembang yaitu Mbak Ruli dan Kak Yayan Hariansyah

C. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Tabel 2. **Kisi-kisi Instrumen wawancara**

No.	Aspek yang diamati	Inti Pertanyaan	Hasil
1.	Biodata Narasumber	a. Siapa nama saudara? b. Dimana rumah anda? c. Apa pekerjaan anda? d. Apa peran anda dalam proses penciptaan dan pertunjukkan Tari <i>Gending Sriwijaya</i> ? e. Berapa nomor <i>handphone</i> yang bisa dihubungi?	
2.	Deskripsi Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	a. Seperti apakah historis dan struktur estetika Tari <i>Gending Sriwijaya</i> ?	
3.	Deskripsi simbol dalam Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	a. Simbol apa sajakah yang bisa dimaknai dalam Tari <i>Gending Sriwijaya</i>	

4.	<p>Nilai etik dan moral dalam Tari <i>Gending Sriwijaya</i></p>	<p>a. Nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam Tari <i>Gending Sriwijaya</i>?</p>	
----	---	--	--

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumentasi berupa dokumen tertulis, audio, maupun audio visual yang digunakan sebagai data penelitian. Data diperoleh melalui studi dokumentasi diperlukan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

B. Batasan

Pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi dengan pengumpulan dokumen-dokumen antara lain:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut :



1. Dokumen tertulis, meliputi data berupa :
 - a. Buku-buku dan karya ilmiah tentang hal-hal yang terkait dengan masalah yang bersifat teoritik.
 - b. Tulisan atau catatan tentang Tari *Gending Sriwijaya*

2. Dokumen Audio, meliputi data berupa :
 - a. Rekaman hasil wawancara
 - b. Rekaman musik iringan tari
3. Dokumen visual, meliputi data berupa :
 - a. Foto pertunjukkan Tari *Gending Sriwijaya*
 - b. Foto tiap ragam gerak Tari *Gending Sriwijaya*
4. Dokumen Audio Visual
 - a. Video latihan Tari *Gending Sriwijaya*
 - b. Video pementasan Tari *Gending Sriwijaya*





Lampiran 6

Desain Lantai

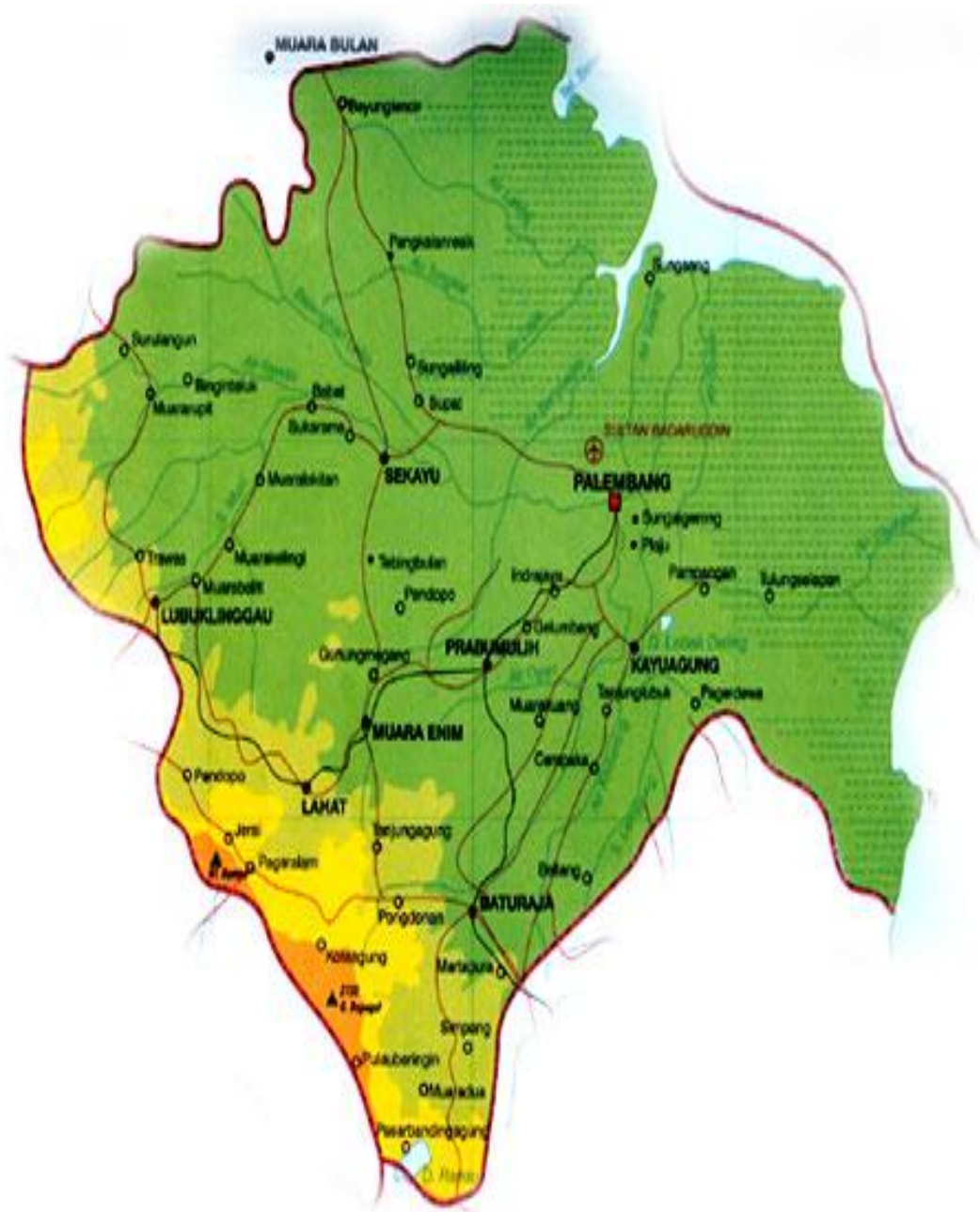
1. Simbol level

- a. Rendah : 
- b. Tinggi : 

2. Simbol Arah Hadap

- a. Depan : 
- b. Belakang : 
- c. Berhadap-hadapan:  

Lampiran 8



Gambar 1. Peta Provinsi Sumatera Selatan (Foto: Tia, 2013)

Lampiran 8

Daftar Pertanyaan

Beberapa pertanyaan yang diajukan telah dilakukan pengembangan dan sangat fleksibel mengikuti kejadian yang dialami peneliti dilapangan, terkadang peneliti tidak mencatat apa yang ditanyakan, pertanyaan kebanyakan dilakukan secara spontan. Adapun beberapa pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara etimologis *Gending Sriwijaya* apa??
2. Sejarah Tari *Gending Sriwijaya* seperti apa?
3. Bagaimana prosesi Tari *Gending Sriwijaya* ?
4. Struktur estetika apa sajakah yang terdapat dalam Tari *Gending Sriwijaya*?
5. Bagaimanakah perjalanan ibu selama menjadi penari Tari *Gending Sriwijaya* ?
6. Menurut ibu, apa saja pesan apa yang disampaikan dalam Tari *Gending Sriwijaya*?
7. Mengapa Tari *Gending Sriwijaya* masih eksis sampai sekarang?
8. Mengapa penari Tari *Gending Sriwijaya* harus berjumlah sembilan orang dan dilengkapi dengan dua orang laki-laki sebagai tombak dan satu laki-laki pemegang payung?
9. Menurut ibu apakah ada nilai-nilai etik dan moral dalam Tari *Gending Sriwijaya*?

10. Menurut ibu apakah ada pendidikan budi pekerti yang tersirat dalam Tari *Gending Sriwijaya*?
11. Kurikulum yang berlaku di sekolah ini seperti apa pak?
12. Pendidikan budi pekerti jika diinternalisasikan dengan peserta didik dengan cara apa?

Lampiran 9

Syair *Gending Sriwijaya*

Syair pada Tari *Gending Sriwijaya* diciptakan oleh A. Dahlan Mahibat
digubah oleh Nungtjik A.R

Bait Pertama:

*Dikala ku merindukan keluhuran dahulu kala
Kutembangkan nyanyi dari lagu Gending Sriwijaya
Dalam seni kunikmatkan lagi zaman bahagia
Kuciptakan kembali dari kandungan Mahakala
Sriwijaya dengan asrama agung Sang Mahaguru
Tutur sabda dharmaphala satyakirti dharma kirti
Berkumandang dari puncaknya Siguntang Maha Meru
Menaburkan tuntunan suci Gautama Budha Sakti*

Bait Kedua:

*Borobudur candi pusaka zaman Sriwijaya
Saksi luhur berdiri tegak kokoh sepanjang masa
Memasyurkan Indonesia di Benua Asia
Melambangkan keagungan sejarah nusa dan bangsa
Taman sari berjenjang emas Perlak Syri Kesyatra
Dengan Kolam Pualam bagai di Syorga Indralaya
Taman Putri turunan Maharaja Syailendra
Mendengarkan nyanyi Irama Lagu Gending Sriwijaya*

GENDING SRIWIJAYA

Adagio
Pelan

Lagu : A. Dahlan M
Syair : Nungtjik AR

6

11

17

23

29

32

1.

2.



Gambar 4. Pertunjukkan Tari *Gending Sriwijaya*, Pada Saat Penyepahan Sirih
(Foto: Tia. 2013)



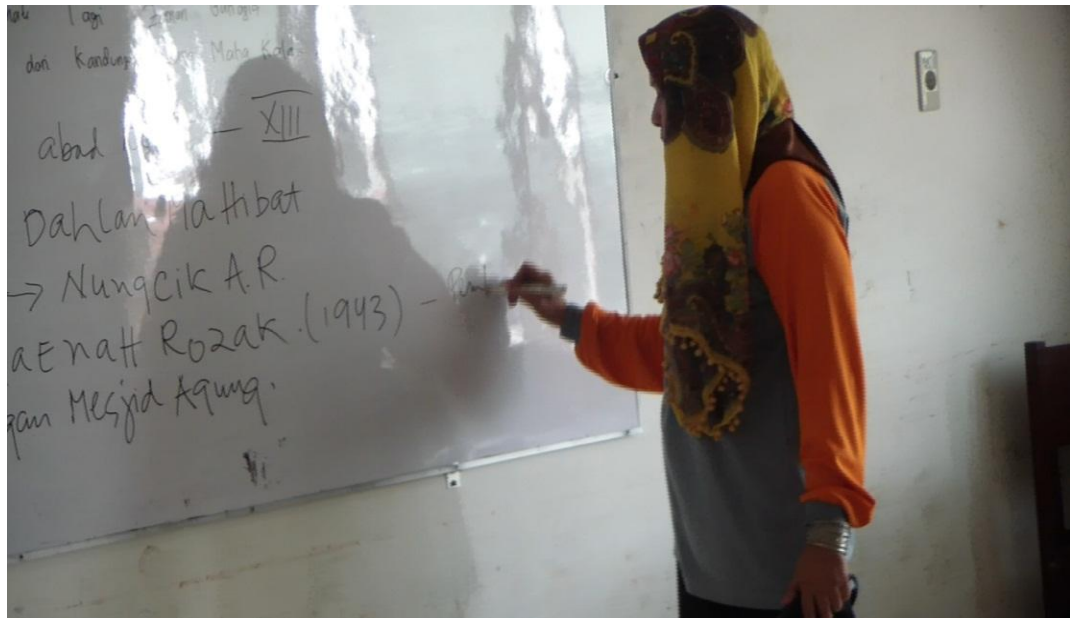
Gambar 5. Pertunjukkan Tari *Gending Sriwijaya*, Pada Saat Memayungi Tamu
(Foto: Tia. 2013)



Gambar 6. Pertunjukkan Tari Gending Sriwijaya, Pada Saat Level Low (Foto: Tia. 2013)



Gambar 6. Berita Tari Gending Sriwijaya ditarikan kembali di Pekan Raya Jakarta (Foto: Tia. 2013)



Gambar 6. Narasumber Elly Rudy sedang memberikan materi di Universitas PGRI Palembang (Foto: Tia. 2013)



Gambar 7. Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya, oleh Elly Rudy (Foto: Tia. 2013)



Gambar 8. Peneliti Ikut Serta dalam Pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* (Foto: Tia. 2013)



Gambar 9. Proses Wawancara dengan Narasumber (Foto: Tia. 2013)



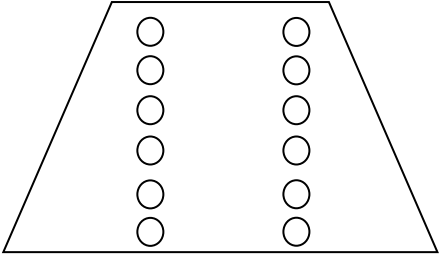
Gambar 9. **Proses Wawancara dengan Narasumber, sebelah kiri Bunda Elly Rudy** (Foto: Tia. 2013)



Gambar 10. **Proses Kegiatan SMP N 2 Palembang** (Foto: Tia. 2013)

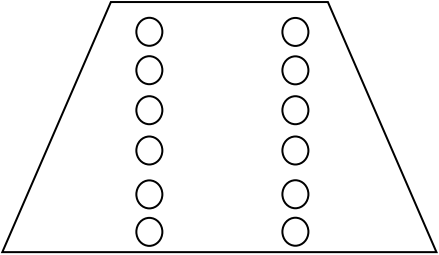
Dancescript Tari Gending Sriwijaya

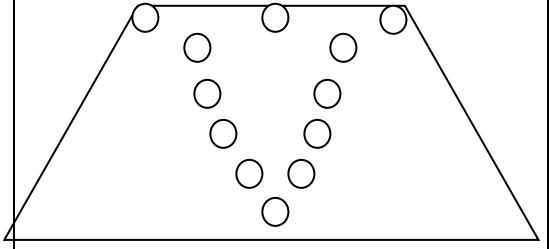
Tabel 3. *Dance script* tari

No	Nama Ragam	Uraian Gerak	Hitungan dan pola lantai
1		<ul style="list-style-type: none"> - Posisi sembilan penari telah siap di tempat, tepak sirih sudah diletakkan di atas meja kecil, termasuk <i>pridonan</i> (tempat sepah) 	<p style="text-align: center;">1x8</p> 
2		<ul style="list-style-type: none"> - Pemegang payung dan kedua orang pemegang tombak juga sudah siap di tempat. 	
	<i>Jalan keset</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan di bawah menggeser (<i>ngeset</i>), ke depan serong kanan, sedangkan kaki kiri jinjit atau silang kanan dan kiri, sikap tangan sembah, jari tangan kanan dengan jari tangan kiri dipertemukan, badan turun satu menghadap ke depan, 	<p style="text-align: center;">1x8</p> <p style="text-align: center;">1x8</p>

Dancescript Tari Gending Sriwijaya

Tabel 3. *Dance script* tari

No	Nama Ragam	Uraian Gerak	Hitungan dan pola lantai
1		<ul style="list-style-type: none"> - Posisi sembilan penari telah siap di tempat, tepak sirih sudah diletakkan di atas meja kecil, termasuk <i>pridonan</i> (tempat sepah) 	<p style="text-align: center;">1x8</p> 
2	<i>Jalan keset</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan di bawah menggeser (<i>ngeset</i>), ke depan serong kanan, sedangkan kaki kiri jinjit atau silang kanan dan kiri, sikap tangan sembah, jari tangan kanan dengan jari tangan kiri dipertemukan, badan turun satu menghadap ke depan, 	<p style="text-align: center;">1x8</p> <p style="text-align: center;">1x8</p>

		<p>mengikuti gerakan kaki <i>ngezet</i>, dengan posisi bahu di depan.</p>	
	<p><i>Gerak sembah berdiri</i></p>	<p>- Kedua kaki jinjit, kedua tangan ditangkupkan, badan merendah, dagu agak sedikit menunduk</p>	
	<p><i>Gerak sembah ngezet</i></p>	<p>- tangan disilangkan di depan badan, kemudian di rebahkan ke kanan dan diayunkan posisi tangan <i>menthang</i> tutup lalu diketikkan, kemudian ayun ke kiri lalu posisi tangan <i>menthang</i> buka lalu diketikkan.</p>	<p><i>Dikalaku merindukan keluhuran dahulu kala Kutembangkan nyanyi dari lagu gending sriwijaya</i></p>
		<p>- Tangan disilangkan di depan badan, kemudian direbahkan, badan agak condong kanan, kaki kanan dibawa ke belakang, sambil ukel tangan , lalu bawa</p>	

		<p>didepan dada, posisi sembah, pandangan mata ke arah siku tangan kanan, lalu keset kaki kanan sejajar dengan kaki kiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedua tangan disilangkan, kemudian diayunkan membentuk desain gerak lingkaran, dan menghadap ke kanan, lalu diketikkan - Kemudian silang lalu diayunkan membentuk desain gerak lingkaran lalu diketikkan dilakukan dua kali, lalu ketiga kalinya gerakan lebih pelan. - Pada saat syair <i>dalam seni</i>, posisi kecubung atas kanan, dengan pose lalu diketikkan - Lalu kecubung kanan satu kali - Kemudian kecubung kiri tiga kali 	<p><i>Dalam seni kunikmatkan lagi zaman bahagia</i></p>
	<p><i>Gerak kecubung berdiri kanan dan Gerak kecubung berdiri kiri</i></p>		

		<ul style="list-style-type: none"> - Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan pada saat syair <i>kuciptakan</i> - Lalu <i>rebah kanan</i> dengan tangan <i>menthang</i> tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan <i>menthang</i> buka sambil diketikkan 	<p><i>Kuciptakan kembali</i></p> <p><i>dari kandungan</i></p>
	<i>Gerak Tolak arus berdiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Lalu kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan <i>mendhak</i>. 	<i>sang MahaKala</i>
	<i>Gerak ulur benang</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tangan disilangkan, lalu ayun tangan seperti orang ulur benang dilakukan tiga kali, dengan posisi badan menuju proses duduk dari berdiri, pada saat yang ketiga, posisi kaki berlutut, 	<i>Sriwijaya dengan asrama agung</i>
		lalu perlahan badan turun	

		<p>dengan posisi agak merebah dan kedua tangan <i>menthang</i>.</p> <p>- Kemudian ayun badan menghadap ke kanan, dengan posisi kedua tangan <i>menthang</i> tutup, lalu diketikkan, kemudian ayun ke kiri lalu dengan posisi <i>menthang</i> buka lalu diketikkan,</p>	
	Gerak tolak arus duduk	<p>- dan dorong kedua tangan ke depan dengan pelan-pelan posisi kedua telapak tangan menghadap ke depan.</p> <p>- Posisi mata mengikuti arah badan dan arah tangan</p>	<i>sang maha guru</i>
	Gerak tutur sabda	<p>- Kedua tangan disilangkan lalu di <i>kebarkan</i> ke arah kanan, lalu <i>ukel</i> kemudian dibawa ke depan , posisi tangan sembah, dengan</p>	<i>Tutur sabda darmapala satyakirti darmakirti</i>

		pandangan mata mengikuti tangan lalu ke depan.	
	<i>Gerak kumandang siguntang maha meru</i>	- Kedua tangan disilang lalu dibawa ke samping kanan dengan posisi tangan kanan lebih tinggi daripada tangan kiri, tangan kanan diatas kepala, dan tangan kiri di depan ulu hati, lalu diketikkan.	<i>Berkumandang</i>
	<i>Gerak kumandang siguntang maha meru kanan</i>	- Kemudian pergelangan tangan diputar, posisi badan <i>mobile</i> dengan menggeser boyok, kearah kiri, badan condong ke kiri, posisi tangan tetap.	<i>Dari Puncaknya</i>
	<i>Gerak kumandang siguntang maha meru kiri</i>	- Badan berpindah lagi dengan menggeser boyok ke arah kanan, dengan posisi tangan tetap, tetapi ketika berpindah kedua pergelangan tangan ikut diputar karena mengalami	<i>Siguntang Maha meru</i>

		<p>agak mundur lagi, tengah, lalu <i>rebah kayu</i> belakang, posisi kaki duduk simpuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedua tangan disilangkan, kemudian <i>dikebarkan</i> ke belakang, lalu ukel, dibawa ke depan, dengan posisi tangan <i>tumpang taling</i>, lalu diketikkan, dibawa ke tengah. - Lalu berpindah ke kanan, diringi dengan perpindahan pinggul, dengan posisi tangan <i>tumpang taling</i>, alu diketikkan - Berpindah ke arah kiri diringi dengan perpindahan pinggul, dengan posisi tangan <i>tumpang taling</i>, lalu diketikkan - Berpindah ke arah tengah, dengan posisi badan di tengah, diringi dengan 	<p><i>Candi pusaka zaman Sriwijaya</i></p>
--	--	--	--

		<p>perpindahan pinggul, dengan posisi tangan tumpang taling, lalu diketikkan</p>	
	<p><i>Gerak saksi luhur</i></p>	<p>- Kedua tangan disilangkan, kemudian <i>kebar</i> kanan atau kiri, posisi tangan satunya menadah di atas paha, dengan posisi tangan kanan tiga jari yang berarti <i>tri dharma</i>, silang kedua tangan, lalu kedua tangan menghadap belakang dan depan, kemudian diketikkan, kemudian dibawa ke arah berlawanan, kedua tangan disilangkan, lalu diukel, kemudian diketikkan, kemudian pindah, arah hadap lagi ke arah yang berlawanan, lalu diukel sambil diketikkan.</p> <p>- Kedua tangan silang,</p>	<p><i>Saksi luhur berdiri tegak kokoh sepanjang masa</i></p> <p><i>Memasyurkan</i></p> <p><i>Indonesia</i></p>

		<p>kemudian proses duduk berlutut, dengan posisi tangan kiri diatas ubun-ubun, tangan kanan <i>menthang</i> ke arah kanan, sampai proses duduk simpuh dengan posisi badan <i>rebah kayu</i>.</p> <p>- Lalu duduk berlutut, membentuk desain gerak lingkaran, dengan posisi kaki berlutut dan bersimpuh sebanyak dua kali</p>	<i>di Benua Asia</i>
	<i>Gerak lambang</i>	<p>- Kemudian tangan di silang lalu, tangan kanan di atas ubun-ubun, dengan tangan kiri <i>menthang</i>, posisi kaki dari berlutut ke duduk simpuh, dengan posisi badan <i>rebah kayu</i>.</p>	<i>Melambangkan keagungan sejarah Nusa dan Bangsa</i>
	<i>Gerak ulur benang berdiri</i>	<p>- Tangan disilangkan, lalu ayun tangan seperti orang ulur benang dilakukan tiga</p>	<i>Taman sari berjenjang emas</i>

		kali, dengan posisi badan menuju proses dari proses duduk sampai berdiri.	
	<i>Gerak elang terbang</i>	- Kedua tangan <i>menthang</i> , kemudian diayun ke atas dan ke bawah, dilakukan dua kali.	<i>Perak Sri Kesyetra</i>
	<i>Gerak kolam kanan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan. - Lalu <i>rebah kanan</i> dengan tangan <i>menthang</i> tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan <i>menthang</i> buka sambil diketikkan - Lalu kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan <i>mendhak</i>. 	<i>Dengan kolam pualam bagai di Syurga Indraloka</i>
	<i>Gerak kolam kiri</i>	- Tangan disilangkan, lalu	<i>Taman putri turunan Maharaja</i>

		<p>kedua tangan diputar, dengan tangan kanan diatas, lalu tangan kiri dibawah, posisi kaki kiri di belakang, dengan kaki <i>tunjang</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan. - Lalu <i>rebah kanan</i> dengan tangan <i>menthang</i> tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan <i>menthang</i> buka sambil diketikkan - Lalu kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan <i>mendhak</i>. - Tangan disilangkan, lalu kedua tangan diputar, dengan tangan kanan diatas, lalu tangan kiri dibawah, 	<i>Syailendra</i>
--	--	--	-------------------

		<p>posisi kaki kiri di belakang, dengan kaki <i>tunjang</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedua tangan disilangkan, lalu dibawa kedepan sambil diketikkan. - Lalu <i>rebah kanan</i> dengan tangan <i>menthang</i> tutup lalu ayun ke kiri dengan kedua tangan <i>menthang</i> buka sambil diketikkan - Lalu kedua tangan dibawa ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan <i>mendhak</i>. 	
	<p><i>Gerak mendengar</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua tangan disilang, lalu tangan kanan <i>ngithing</i> lalu ditaruh diatas telinga kanan, badan agak condong ke depan, kepala agak menunduk, tangan kiri di 	<p><i>Mendengarkan</i></p>

		ulu hati.	
	<i>Sembah penutup</i>	- Kemudian tangan disilang, lalu gerakan <i>ulur benang</i> duduk, kemudian ketika duduk lalu, tangan kanan <i>kebar</i> , lalu <i>ukel</i> dan sembah.	<i>Irama lagu Gending Sriwijaya.</i>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0175d/UN.34.12/DT/II/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 Februari 2013

Kepada Yth.

Kepala Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY, Jl.Jenderal
Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Nilai-nilai Etik dan Moral dalam Tari Gending Sriwijaya dan Kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Palembang

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SURTIA NINGSIH
NIM : 09209241032
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2013
Lokasi Penelitian : Kota Palembang

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kastubag Pendidikan FBS,

Indah Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Februari 2013

Nomor : 074 / 181 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Sumatera Selatan
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Sumatera Selatan
Di

PALEMBANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0175d / UN. 34. 12/ DT/II/ 2013
Tanggal : 14 Februari 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "**NILAI-NILAI ETIK DAN MORAL DALAM TARI GENDING SRIWIJAYA DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WILAYAH PALEMBANG**", kepada :

Nama : SURTIA NINGSIH
NIM : 09209241032
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi / Obyek : Kota Palembang, Sumatera Selatan
Waktu Penelitian : Februari –April 2013

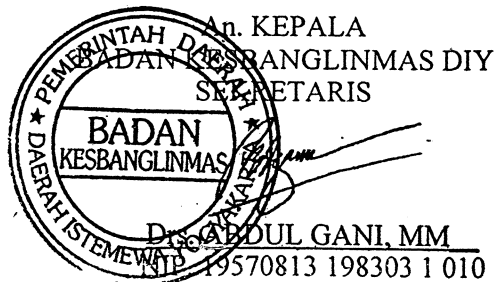
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN INOVASI DAERAH

Jalan Demang Lebar Daun No. 4864 Palembang Provinsi Sumatera Selatan

Telepon (0711) 374456 - Fax (0711) 350077 Kode Pos 30137

E-mail: litbangda_sumsel@yahoo.com, Website: www.balitbangdasumsel.net

SURAT IZIN PENELITIAN/SURVEY/RISET

Nomor : 070/ 44/Balitbangnovda.Sekr/2013

- Membaca** : Surat Kepala Badan Kesbang, dan Linmas Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/181/Kesbang/2013 tanggal 15 Februari 2013 hal . Rekomendasi Ijin Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4437) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4844);
2. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 9 Tahun 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 3 Seri D);
3. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 48 Tahun 2010, tentang Perizinan Kegiatan Penelitian/Survei di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 09 Tahun 2011, tentang Uraian Tugas Dan Fungsi Badan Penelitian Pengembangan Dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
- Memperhatikan** : Proposal yang bersangkutan

DIBERIKAN IZIN KEPADA :

- N a m a** : Surtia Ningsih
- A l a m a t** : Dusun IV Rt/Rw. 012/04 Kel. Tanjung Raja Kabupaten Muara Enim
- Pekerjaan** : Mahasiswi
- Kebangsaan** : Indonesia
- Judul Penelitian** : Nilai-Nilai Etik dan Moral Dalam Tari Geding Sriwijaya dan Kaitannya Dengan Pendidikan Budi Perkerti di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Palembang
- Lokasi Penelitian** : SMP Wilayah Kota Ppalembang
- B i d a n g** : Pendidikan Seni Tari
- Lama Penelitian** : 3 (Tiga)
- Peserta** : -
- Penanggung Jawab** : Dekan fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
- Maksud/Tujuan** : Penyusunan Skripsi

Akan melakukan Penelitian/Survey/Riset dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota setempat dengan menunjukan Surat Pemberitahuan/Izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/Riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian/Survey/Riset yang dimaksud.
3. Harus mentaati sesuai ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan/Izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian/Survey/Riset belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/Riset harus diajukan kembali kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
5. Setelah selesai kegiatan Penelitian/Survey/Riset agar menyerahkan 1 (satu) Eksemplar Laporan Hasil Penelitian/Survey/Riset kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi
6. Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
7. Surat Pemberitahuan/Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Pemberitahuan/Izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di Palembang
pada tanggal 22 Februari 2013

a.n. KEPALA BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN
DAN INOVASI DAERAH
PROVINSI SUMATERA SELATAN
SEKRETARIS
MEWAKILI,



TEMBUSAN :

1. Walikota Palembang
c.q. Kepala Badan Kesbangpol, dan Linmas Kota Palembang
2. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Palembang
3. Kepala Dinas Pariwisata Kota Palembang
4. Kepala SMP se Kota Palembang
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
6. Mahasiswa Ybs
7. Pertinggal

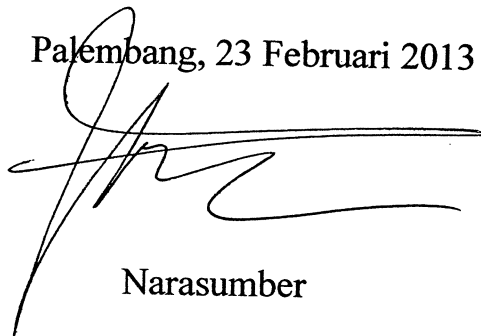
Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BIDIN
Pekerjaan : Pemusik
Alamat : Kaldori Palembang .

Menyatakan bahwa mahasiswa atas nama Surtia Ningsih, benar-benar telah melakukan wawancara kepada saya selaku narasumber. Demikian surat pernyataan ini untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Palembang, 23 Februari 2013



Narasumber

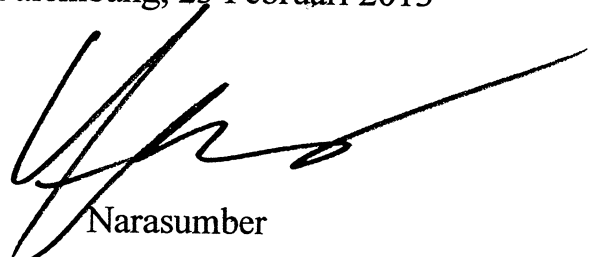
Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linda Muchtar
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
Alamat : perumahan poligon

Menyatakan bahwa mahasiswa atas nama Surtia Ningsih, benar-benar telah melakukan wawancara kepada saya selaku narasumber. Demikian surat pernyataan ini untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Palembang, 23 Februari 2013



Narasumber

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : SARTONO

Pekerjaan : Guru.

Alamat : 27 ILIR PALEMBANG .

Menyatakan bahwa mahasiswa atas nama Surtia Ningsih, benar-benar telah melakukan wawancara kepada saya selaku narasumber. Demikian surat pernyataan ini untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Palembang, 23 Februari 2013



Narasumber

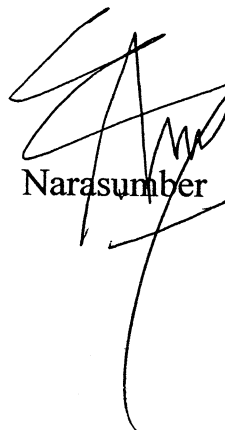
Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elly Anggraini
Pekerjaan : Pengajar Tari Bendaing Griwijaya
Alamat : Bukit Agung

Menyatakan bahwa mahasiswa atas nama Surtia Ningsih, benar-benar telah melakukan wawancara kepada saya selaku narasumber. Demikian surat pernyataan ini untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Palembang, 23 Februari 2013



Narasumber